PENANAMAN NILAI BUDAYA MELALUI TEMBANG TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENANAMAN NILAI BUDAYA MELALUI TEMBANG TRADISIONAL

PENULIS
EDY SUHAEDI
I WAYAN DIA
I MADE PURNA

Penyempurna : Kencana S. Pelawi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisonal, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk tahun anggaran 1992/1993 telah mengkaji dan menganalisis tembang-tembang yang terdapat dalam naskah-naskah lama. Tembang-tembang daerah yang dikaji dan dianalisis adalah Jawa, Sunda dan Bali. Dari kajian dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Budipekerti, etos kerja dan nilai kedisiplinan. Pada prinsipnya dari nilai-nilai yang disajikan itu adalah nilai-nilai yang dapat menunjang pembangunan baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya bukuini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara,



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya..

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Penanaman Nilai Budaya Melalui Tembang Tradisional.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
PENGANTAR vii

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Deskripsi Gending Tembang Tradisional Bali 4

2.1 Gendhing Anak-anak 5

1) Peteng Bulan 5
2) Pengelong 7
3) Sijang-sijang Bawang 8
4) Tunjuk-tunjuk Mendur 9
5) Sa Dua Telu 11

2.2 Tembang Pupuh Macapat 14

1) Pucung 14
2) Pangkur 15
3) Ginada 16
4) Sinom 17
5) Gambuh 19
6) Megatruh 20

2.3 Beberapa Kidung 21

1) Panji Marga Bawak 21
2) Welingi 22
3) Demung Sawit 23

2.4 Beberapa Wirama Kakawin 25
1) Pawitra 25
2) Indra Wangsa (Swandewi) 26
3) Ragakusuma 27
Bab 3 Kajian Nilai 29
3.1 Lagu Gendhing Anak 29
3.2 Tembang Pupuh Macapat 30
3.3 Kidung 32
3.4 Wirama Kakawin 34
Bab 4 Penanaman Nilai Budaya Melalui Tembang Sunda – Jawa 39
Kesimpulan 59
Kepustakaan 63

BAB I
PENDAHULUAN

Bila kita menelusuri lagu gendhing anak dan remaja serta orang dewasa, maka kita akan teringat akan kenikmatan tinggal bersama nenek dan mondok di tengah sawah. Dikala itu, hadir hiburan alam tumbuhan dan alam binatang baik siang maupun malam. Paling tidak genta kayu dari kedua sapi piaraan nenek selalu saja menghibur berdetak. Tidak jarang disela-sela vokal nenek berupa lagu anak, termasuk jenis: "jenger", "Sanghyang", tembang macapat dan juga kidung, bervariasi ragamnya dikuasai. Dapat diungkapkannya dengan memikat, dan tertukik dalam didasar hati.

Kesempatan mendampingi nenek, sekalipun perempuan, ia pernah sebagai penyaji "PUNTA/PENASAR" tokoh peran ponakawan pria, dalam Opera Bali, ARJA. Itu, mendorong penulis untuk melatih lingkungan adik-adik dalam keluarga waktu itu untuk berolah vokal daerah. Hasilnya, secara berualng kelompok adik-adik: IRAMA KUMARA GUNA, sempat penulis pimpinan tampil siaran langsung di RRI Studio Denpasar (1956–1957).

Tumbuh berkembang di dunia seni pertunjukan, membuka peluang menyajikan TOPENG SIDHAKARYA yang sekral atau WAYANG KULIT WALI, di berbagai Pura di Jakarta dan sekitar. dalam rangka acara-acara puncak keagamaan, berlangsung sejak 1967 s/d sekarang. Dan kesempatan jenis ini akan merupakan dorongan, dan secara keseluruhan menggugah semangat kreatif untuk menjelajah intensip ke dalam sastra lisan dan tulisan masa lama, justru untuk membuka wawasan serta mencermatkan fokus.

Pelaksanaan Penulisan Penanaman Nilai Budaya Melalui Tembang/Puisi Tradisional, tentulah disambut dengan gembira, dan penuh harapan serta tantangan. BEBERAPA LAGU GENDHING TEMBANG KIDUNG WIRAMA TRADISIONAL BALI, diangkat sebagai judul.

Agar tujuan sasaran pokok dapat lebih mengena, titi laras yaitu simbul notasi dan tanda-tanda pencatatan lagu gen-

dhing, yang lumrah di dunia Karawitan, dengan penjelasan seperlunya, akan dituangkan. Agar penulisan dapat menjangkau kwalitas para pembaca secara lebih luas, maka notasi naskah lagu gendhing sampai dengan kidung akan dituangkan dan menerapkan notasi Kapatihan asal Jawa Tengah.

Padanan titi laras dengan simbul notasi nada Bali Pelog dan Selendro, diselaraskan dengan notasi Kepatihan, khususnya menggunakan sebuah gender Selendro dan Gender Pelog Bem, sebagai berikut:

NOTASI KEPATIHAN, RICIKAN GENDER PELOG BEM/ SELENDRO

6	1̣	2̣	3̣	5̣	6	1	2	3	5	6́	i̇	2̇	3̇
Dang	Ding	Dong	Deng	Dung	Dang	Ding	Dong	Deng	Dung	Dang	Ding	Dong	Deng
													

KESELARASAN DENGAN NOTASI: DING-DONG BALI, PELOG SELENDRO

Dengan paduan notasi, akan diharapkan bentuk dan suasana musikal dapat lebih jelas dipahami. Diusahakan juga adanya terjemahan bebas agar isi puisi dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Apresiasi musikal yang lahir ketika kontak langsung mendengarkan, dan apresiasi puisi yang melejit ketika merenungi, akan menciptakan sesuatu dalam diri apresiator.

Membaca Wirama Kakawin, sebagaimana tertuang pada halaman-halaman: 25, 26 dan 27. Dimana permasalahan Guru Lagu diterapkan. Berikut ini adalah ulasan penjelasan tentang tanda Guru Lagu serta kegunaannya:

Guru, dengan tanda: –(strip horisontal), tekanan berat
Lagu, dengan tanda: 0 (lingkaran kecil), tekanan ringan
Tekanan berat, menggunakan waktu baca lebih lama: guru
Tekanan ringan, menggunakan waktu baca tak lama: lagu

Guru Lagu dengan tanda o (strip horisontal tepat di bawah sebuah lingkaran kecil), digunakan pada setiap akhir sebuah wirama. Maksudnya bahwa setiap satu baris berakhir pada Guru Lagu. Supaya dibaca panjang atau pendek, sesuai dengan tuntutan arti seluruh baris kalimat.

Sebuah Wirama Kakawin, tidak mempersaratkan laras, patet bahkan juga tidak mempersaratkan tangga-tangga nada. Namun demikian, nada-nada dapat membantu ingatan penyaji. Baris ke dua berakhir pada nada rendah. Baris ke tiga menanjak, landai dan selesai pada baris ke empat.
Contoh Guru Lagu Wirama TOTAKA, sumber Arjuna Wiwaha, S 11:

o	o	–	o	o	–	o	o	–	o	o	o
Sa	si	wim	ba	ha	neng	ga	ta	me	si	ba	nyu
o	o	–	o	o	–	o	o	–	o	o	o
Ndan	a	sing	su	ci	nir	ma	la	me	si	wu	lan
o	o	–	o	o	–	o	o	–	o	o	o
I	wa	mang	ka	na	rak	wa	ki	teng	ka	da	din
o	o	–	o	o	–	o	o	–	o	o	o
Ri	nga	ngam	be	ki	yo	ga	ki	teng	se	ka	la

Demikian, ulasan materi teknis, diharapkan agar dapat berguna dalam mengaprisiasi puisi-puisi masa silam. Dan selebinnya agar dapat melengkapi usaha pembangunan manusia Indonesia, tumbuh berkembang seutuhnya dan berguna bagi masyarakat sekarang serta generasi berikutnya.



BAB II
DESKRIPSI GENDHING TEMBANG TRADISIONAL BALI

Sadar akan luasnya ruang lingkup sastra lisan, sekaligus kemampuan dan kesempatan meneliti sastra tulisan yang ada juga terbatas. Maka pada kesempatan kali ini, dengan alasan keterbatasan ruang waktu dan kemampuan itu, beberapa bentuk lagu sekar rare, tembang-tembang, kidung dan juga wirama, khususnya yang mengandung nilai budi pekerti, etos kerja serta kedisiplinan: hendak diulas.

Melihat pandangan hidup tradisi Bali, di mana kebudayaannya sedikit banyak bersentuhan dengan agama Hindu, dengan ungkapan: Satyam – Siwam – Sundarem.

Satyam, menyiratkan bahwa: sungguh, benar, dijadikan puncak nilai dalam menjalankan kehidupan.

Siwam, menyiratkan arti bahwa: suci, murni, merupakan puncak nilai dalam menjalankan kehidupan.

Sundarem, menyiratkan arti bahwa. keindahan, merupakan puncak nilai dalam menjalankan kehidupan.

Maka, mengulas dan mendiskripsikan bentuk lagu anak-anak yang khas, yang mengungkap faktor ritma atau melodi yang mengungkap rasa keindahan tertentu, namun bagi kaum intelektual dianggap kurang mengandung arti filosofis dari segi arti kata, akan terdapat dalam ulasan deskripsi.

Kejadian luar biasa, yang pernah terungkap di layar perak, seperti anak di bawah umur, dapat dengan fasih menghafal ayat-ayat suci. Atau anak di bawah umur dapat mengenali sejumlah nama presiden dari negaranya yang sejak abad ke 18 s/d abad ke 21 ini, telah menjalani sistem pemerintahan republik. Juga kenyataan bahwa ada anak di bawah umur mampu menyajikan wayang kulit dengan mahir. Kejadian luar biasa seperti itu, justru masih tetap mendukung usaha pengelompokan lagu-lagu tembang tradisional.

Jenjang pengelompokan antara lain berdasarkan kesederhanaan bentuk dan isi, berlanjut ke tingkatan bentuk

dan isi serta teknik ungkap yang semakin canggih. Akan dimulai dari yang sederhana ditujukan bagi anak balita, anak remaja, dan dewasa. Masa remaja dalam hal ini merupakan masa transisi, di mana kemungkinan-kemungkinan dan kepekaan pribadi, telah mendapatkan pengalaman-pengalaman: spiritual–intelektual–emosional dan vital. Maka deskripsi sebagai awal, dimulai dari jenis sekar rare/lagu anak.

2.1 Gendhing Anak-anak

1) PETENG BULAN — Laras: Pelog

2 3 5 6 i 6 5 6 5 2 i 6 . . . 0
Pe teng bu lan u jan ba les ma gru dug an

2 i 6 5 2 3 5 6 3 5 3 2 0
Ka tak dong kang pa da gi rang ya me can da

5 3 . 3 3 3 2 . 2 x
Kung kek — kek kung kek —

3 3 2 3 . 5 3 6 5 3 2 3 . . . 0
Di ngin pe san a wak ti yang e nge tor

5 6 3 5 6 5 3 6 5 6 3 5 . . . 0
Nye mak sa put ngo jog ba le tur me sa re

Arti setiap kata, kalimat dan ulasan.

Peteng	=	gelap, malam, gulita
bulan	=	candra, bulan
ujan	=	hujan
bales	=	lebat
magrudugan	=	bunyi petir, halilintar
Katak	=	katak, kodok
dongkang	=	jenis kodok lain, kulitnya tampak tebal, kering
pada	=	sama, bersama
girang	=	girang, gembira
ya	=	dia
mecanda	=	bercanda

Kung kek kek kung kek = pengulangan bunyi kodok

Dingin	=	dingin
pesan	=	amat, terlalu
awak	=	awak, tubuh
tiyange	=	milikku
ngetor	=	gemetar
Nyemak	=	mengambil
saput	=	selimut
ngojog	=	menuju
bale	=	bale, dipan
tur	=	lalu, lantas
mesare	=	merebahkan diri, tiduran

Di malam tanpa bulan ketika hujan lebat disertai guruh
Katak-katak pada girang bercanda ria
Kung kek, kek kung kek suaranya
Dingin amat rasa diri gemetaran
Ku ambil selimut menuju dipan lantas tiduran

Sang penyusun sajak, dan irama lagu, dalam malam kelam tanpa bulan, ketika hujan lebat dibarengi guruh gemuruh, dengan berselimut merebahkan diri, menikmati irama musik katak yang bersahut-sahutan dalam suasana mencekam.

Lagu anak ini, pernah disiarkan di RRI studio Denpasar, oleh kelompok Irama Kumara Guna, para adik-adik yang dipimpin penulis (1956–1957) di Lebah Denpasar.

Berikut adalah lagu/gendhing "Pengelong", dipetik dari buku stensilan TAMAN SARI I, kumpulan gendhing Bali, oleh Wayan Djirne dan Wayan Roeme, dalam laras Pelog.

2) PENGELONG

1 a. 2 x 2 2 . 6 . 5̇ 3 6̇ 5̇ 3 6̇ 5̇ 3 2 . . 0
Di ja bu lan ne sing nge nah u li i bi ?

b. 2 x 5̇ 3 5̇ 3 2 3 6̣ 6̣ 6̣ 1 2 3 1 2 . . 0
I ya ja ni pu les, reh ma ja lan e joh ga ti

2 a. 2 x U li di ja bu lan ne ma ja lan, ka ki ?
b. 2 x U li tang gu ka ngin te ked ka uh, ke to ce ning

3 a. Pi dan la kar ba ngun bu lan ne tur mai ?
b. 2 x La mun i lang ke nyel ne ya te ka la kar bu win

Irama lagu 1 a, sama dengan 2 a, 3 a; baris b, 1, 2, 3 sama.

Arti kata-kata, sesuai susunannya dalam kalimat:

1. a. Di mana bulan tak tampak sejak kemaren?
   b. Ia kini tidur pulas, karena berjalan jauh amat.
2. a. Dari mana bulan itu berjalan, kek?
   b. Dari ujung timur sampai barat, begitu cu !
3. a. Kapan akan bangun bulan itu lalu datang ke sini?
   b. Bila hilang capeknya ia datang lagi kembali.

Ulasan: Selama empat belas hari, setelah bulan purnama, bulan akan semakin mengecil, dan pada "tilem" bulan mati, sama sekali tidak menampakkan diri. Pengelong, artinya semakin berkurang. Maksudnya sehari setelah bulan purnama, sampai ke batas tilem atau bulan mati, kurun waktu selama empat belas hari itu dinamakan pengelong. Kurun waktu empat belas hari lawan dari pengelong diistilahkan dengan tanggal. Kegelapan di permukaan bulan sedikit demi sedikit tanggal menghilang, sampai akhirnya tiba saatnya purnama

Dalam lagu/gendhing ini, pengarang mengadakan dialog antara kakek dengan cucu secara akrab, sebagaimana lumrahnya dalam masyarakat pedesaan Bali masa lalu. Keakraban antar manusia, adalah nilai.

Tentulah masih ada lagu/gendhing anak-anak tradisi Bali yang diungkap dalam laras Pelog. Baik yang tercecer dalam bentuk tradisi lisan, maupun yang telah diungkap dalam bentuk tulisan. Bentuk-bentuk notasi lagu/gendhing yang tertulis itu, biasanya menggunakan notasi sederhana, deskriptif sifatnya. Hal demikian membuka peluang sangat leluasa dalam membaca dan menginterpretasikannya kembali.

Berikut ini akan dikemukakan dua notasi lagu/gendhing anak-anak dalam laras Selendro. Satu bersifat musikal, biasa digunakan untuk mengiringi kegiatan permainan, yang lain digunakan dalam memulai satu permainan, guna menyatakan ikutnya seorang peserta dalam permainan yang hendak dilaksanakan itu, di mana jumlahnya telah dihitung dan didaftar sebagai peserta. Judulnya sesuai kata awal dari lagu/gendhing itu:

- SIJANG–SIJANG BAWANG, laras Selendro
- TUNJUK–TUNJUK MENDUR, laras Selendro
- SA DUA TELU, laras Selendro

3) Sijang-sijang Bawang Laras: Salendro

3 6 6 6 .6 6 . 5 6 1 . 5 . 6 .
Si jang si jang ba wang su ka tik ba wang

3 3 3 . 1 6 5 . 3 3 5 5 3 3 5 .
Si la nak si la nuk si la nuk be ten lung gah

3 3 5 3 6 5 3
I lung gah ma ja gur an

‖3 . 3 3 3 3 3 3 ‖:‖
Bur co blong ci la kok

Hanya baris ke tiga dari lagu/gendhing di atas, memberikan sebuah pengertian: "I Lunggah majaguran" artinya Si Lunggah berantem! Sebuah kalimat seru, mengumumkan tentang seorang bernama Lunggah sedang berantem, disiarkan secara lisan kepada orang-orang sekitar. Kata-kata lain, makna bunyi.

Dalam menyanyikan baris ke empat, yang terakhir, dilaksanakan dengan menggerak-gerakan kedua tangan menge-

pal erat, seakan-akan menyembunyikan satu benda yang telah disepakati untuk alat sarana dalam permainan itu, yang disembunyikan dalam genggaman. Bila terkaan tepat dan jitu, maka yang kena tebakan diwajibkan mendapat giliran menebak.

Dengan membelakangi peserta yang lain, lagu/gendhing di ulang, sampai lagu baris ke empat, dinyanyikan secara terus menerus, seakan-akan irama cak yang sederhana. Dengan mengepalkan tinju, peserta seakan-akan menyembunyikan alat permainan dalam tinjunya. Sedangkan yang mendapat giliran menerka berusaha menebak dengan jitu. Kekhusukan ritmis, di sini menjadi unsur yang dapat berkembang secara unsur tari, menjelajah dinamika gerak, arah dan level dalam ruang waktu. Emosi-emosi kegiatan kebersamaan, dan intensitas gerak yang vital anak-anak, merupakan unsur dan aspek dalam ungkapan permainan jenis ini. Bagi penggemar lagu yang menuntut arti kata yang mengandung nilai intelektual, ajaran-ajaran nilai budi pekerti, etos kerja dan kedisiplinan yang tinggi, secara harfiah tidak akan ditemukan. Namun, kepekaan menangkap nuansa-nuansa yang tersajikan bersama-sama, disinilah sesungguhnya tersirat nilai-nilai kehidupan, melejit secara sederhana dalam bahasa gerak, bahasa yang sangat universal, dalam lagu Sijang-Sijang Bawang.

4) Tunjuk-Tunjuk Mendur, laras Selendro.

6		i	.	6		5		3		1	.
Tun		juk		tun		juk		men		dur	
3		5		6	1		6	5		3	. o
Men		du		re	ja		wa	ja		wat	
3	3		1		2		1	2		3	5 . o
A	pit		a		dang		a	pit		a	dung
2	1		2	1	2	3		5			
Ke	ti		mun			gan		tung			
5	1	2	3		5	3	2	1			
Me	li	e	poh		a	ji	ke	teng			
3	1		2	3		5	3	2		1	. . o
Da	dong		mo	koh		a	jak	ngan		ten	

Arti terjemahannya secara bebas adalah sebagai berikut:

Tunjuk-tunjuk mendur	=	cari gapailah nilai top
Mendure jawa jawat	=	nilai top itu jauh, agar dapat digenggam
Apit adang apit adung	=	diantara hadangan dan dukungan (faktor penghambat, dan pendukung).
Ketimun gantung	=	Mentimun gantung, lambang usia pendek. Sekarang ditanam, usia 30 hari berbunga dan berbuah, usia 42 hari, mati.
Meli epoh aji keteng	=	membeli mangga seharga satu mata uang terkecil Kiasan artinya: dari angga raga ini manusia akan kembali (melipetan) ke asalnya.
Dadong mokoh ajak nganten	=	nenek gendut jadikan teman Siratan artinya: orang tua berpengalaman yang kreatif jadikanlah teman

Ulasan:

Lagu ini secara lisan diungkap oleh almarhum Bapak Ketut Rinda di rumahnya di Blahbatuh, ketika bersama Bapak Suka Harjana bersama-sama berkunjung di Tahun 1978. Menurut Bapak Ketut Rinda, "henek adalah simbul kreatif", karena kaum kakek, tidak melahirkan. Jadi yang melahirkan, seperti kaum ibu, itu simbul kreatif kata beliau. Lebih mampu dari kaum Bapak, secara kodrati.

Dalam budaya tradisi kehidupan Bali, anak-anak, dan remaja, diibaratkan seperti tumbuhan ilalang. Tajam seakan runcingnya pusut dan tegak lurus muncul dipermukaan tanah, menatap kuat ke alam raya. Setelah tua, ketajaman, keteguh kukuhan ilalang berkurang. Bahkan terombang-ambing hembusan angin. Sebaliknya yang muda tidak. Kesem-

patan belajar disediakan dikala muda, selagi tajam dan kuat tegar menantang arus suasana alam dengan berani.

5) Sa Dua Telu

Laras : SALENDRO

6̇ 3 5̇ 6̇ i
Sa dua te lu
6 5 3 3 5 5 6 3 5 1 6 5 3
Patlima nem pi tu ku tus si a da sa
6̇ 3 5̇ 6̇ i
Me la jan ma lu
6̇ 5̇ 3 3 5̇ 5̇ 6̇ 3 5̇ i 6̇ 5̇ 3
Ne ri ma tu tur gu ru a pang eng gal bi sa

Isi lagu anak-anak ini, pada kalimat baris satu sampai dengan baris dua, mengajarkan menghitung dari: sa = satu, dua = dua, telu = tiga, pat = empat, lima = lima, nem = enam, pitu = tujuh, kutus = delapan, sia = sembilan, dan dasa = sepuluh.
Kalimat berikutnya dua baris adalah: dengan lagu baris satu sama dengan lagu baris tiga, dengan arti kata-kata: melajah] belajarlah, malu = dahulu. Lagu baris ke dua sama dengan lagu baris ke empat, dengan arti kata-kata: nerima = menerima, tutur = ajaran, guru = guru, apang = supaya, enggal = segera, bisa = pintar.

Dengan bentuk lagu empat baris, baris satu dan baris dua adalah sampiran, baris tiga dan baris empat adalah isi ajaran yang menganjurkan anak dan remaja agar dengan gigih belajar selagi masih anak dan remaja, untuk menerima ajaran guru dengan tekun teliti dan mantap, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang pintar.

Setelah tumbuh menjadi dewasa, dan telah melewati banyak pengalaman belajar, menatap alam dengan tajam, tegar, orang dituntun agar meniru ulah sifat padi; semakin berisi buahnya semakin merunduk.

Dalam jenjang berikutnya, lagu/gending itu berkembang dari segi bentuk dan sifat musikalnya lebih canggih. Bila

pada sekar rare, satu nada lumrah mewarnai satu suku kata, maka dalam perkembangannya ditujukan bagi remaja dan orang dewasa, satu suku kata, dapat diwarnai dengan nada yang jamak sifat musikalpun secara teknis meningkat. Contoh-contoh dasar, tembang-tembang atau pupuh, memang dapat dituangkan secara sederhana, satu suku kata diwarnai satu nada. Namun dalam perkembangan berikutnya, kemampuan seseorang berungkap tembang (macapat) yang tergolong sekar madia, seyogyanya kaya dengan warna dan relung-relung melodi dan nada-nada "pemero", serta iramanya.

Daftar nama-nama gendhing tradisional Bali yang tercantum dalam TAMAN SARI I, yang dikelompokkan dalam istilah:

- Parangan I, gendhing/lagu anak-anak, sejenis "gabor pependetan" dalam gamelan, dan gendhing janger.
- Parangan II, berbagai jenis gendhing Sanghyang, ada juga yang bercirikan "pengecet pelegongan"an "(Dewa Ayu adalah pengecet Pelayon, Sanghyang Saci adalah pengecet Lasem). Ada juga jenis gendhing gamelan Luwang antara lain: Sekar Emas dan Suaran Kumbang, dan lain sebagainya.
- Parangan III, berisikan tembang-tembang macapat, seperti:
  1. Dangdang Gula, 2. Durma, 3. Gambuh
  4. Ginada, 5. Ginanti, 6. Maskumambang
  7. Megatruh, 8. Mijil, 9. Pangkur,
  10. Pucung, 11. Semarandana, 12. Sinom.
- Parangan IV, yang teraknir dalam buku ini, berisikan jenis-jenis kidung. Ciri-cirinya tidak teratur, jumlah suku kata dalam satu baris tidak tetap, jumlah baris dalam satu bait selalu berubah. Dan akhir baris tertentu, sangat bebas. Persaratan tembang macapat beraturan, sedangkan pada kidung bebas. Sebebas-bebasnya puisi lama, tentulah ada kebakuan wujudnya. Nama-nama yang

terkenal antara lain: 1. Warga Sari, 2. Kawitan Warga Sari, 3. Tikus Kepanting, 4. Demung Kulang Kaling, 5. Demung, 6. Adri, 7. Alis-alis Ijo Dawa, 8. Alis-Alis Ijo Bawak, 9. Wasih, 10. Purwajati, 11. Jarum, 12. Sidapaksa, 13. Rangganuja, 14. Wlingi, 15. Sudamala, 16. Layonsari, 17. Canggu, 18. Jurangan Danu, 19. Agal Dawa, 20. Agal Bawak, 21. Panji Marga Dawa, 22. Panji Marga Bawak, 23. Palugon, 24. Kancil, 25. Mayura Dawa, 26. Mayura Bawak. Demikian isi Taman Sari I. Dan kidung, berfungsi dalam mengiringi pelaksanaan 'Yadnya" yang dikenal dengan Panca Yadnya: Dewa, Resi, Pitara, Manusa dan Buta Yadnya. Secara tradisi, kidung tertentu untuk menyertai pelaksanaan Yadnya tertentu pula.

Wirama, yang sangat banyak jenisnya itu antara lain: 1. Seronca, 2. Merdu Komala, 3. Malini, 4. Wawirat dan lain sebagainya, menerapkan jenis teknik guru lagu. Seperti bunyi tertentu, dan akhir setiap baris dibaca panjang, bervariasi jenis suku kata dibaca panjang pendek.

Memenuhi harapan yang tertuang dalam TOR, berikut ini dicantumkan beberapa tembang yang mengandung nilai wawasan etika dan filsafat yang secara lisan pernah penulis dengarkan, diungkap dalam geguritan seperti: Geguritan Sampik, Geguritan Basur, Geguritan Sucita Subudi dan sejenisnya. Akan dilengkapi juga dengan bentuk kidung dan Wirama, yang kiranya tergolong Sekar Ageng. Diusahakan memilih secara pas, yang berisikan selaras.

2.2 Tembang Pupuh Macapat

1) Pucung

Laras: Pelog/Selendro

Plg.: 2 . 1 . 3 . 2 . . . o
Sln.: 3 3 2 2 . . . o
Mer ta tu hu = pangan bergizi

Plg.: 6 1 2 3 2 1 6 5 . 2 1 6 . . . o
Sln.: 3 3 3 3 2 2 1 2 . . . o
Pra na se ra na pu ni ku = sarana hidup itu

Plg.: 3 . 2 . . 3 2 1 6 5 3 . . . o
Sln.: 1 3 1 3 2 1 . . 6 . . . o
Ring di ja ge nah nya = dimana letaknya

Plg.: 3 5 6 5 . . 5 3 6 5 3 2 .
Sln.: 6 6 6 2 . . 1 2 6 1 2 1 6 5 . . . o
Ring sar wa pa la ne yuk ti = pada setiap buah

Plg.: 6 . 5 . 1 . 6 .
Sln.: 5 1 . 1 2 .
Me lih i pun = dan juga

Plg.: 2 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . . . o
Slm.: 2 2 1 6 1 2 3 1
Ring sa to lan te tan dur an = pada hewani dan tumbuh-tumbuhan

Tembang Pucung terdiri dari enam baris untuk satu bentuk atau bait. Baris ke 1, terdiri dari 4 suku kata, berakhiran U
Baris ke 2, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi juga U
Baris ke 3, terdiri dari 6 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 4 terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 5, terdiri dari 4 suku kata, berakhir bunyi U
Baris ke 6, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A

Isinya memberikan wawasan intelektual, tentang makanan yang lengkap bervitamin dan bergizi. Bila ditambahkan dengan susu, lima sempurnapun akan didapat dari empat lengkap ini.

2) Pangkur **Laras Pelog**

i	i	i	i	5	6	i	i
Ting	kah	ing	da	di	ma	nu	sa

5	5	5	5	0	5	5	5	6	5	3	1	1
Pa	la	kar	ma	ang	gen	su	luh	ma		ker		ti

1	2	3	5	3	5	6	5
Ma	da	sar	baan	a	la	a	yu

1	1	1	1	3	1	2	3
A	get	e	tong	da	di	tu	nas

3	3	1	1	1	2	3	5	3	5	6	5	
Yan	ka	tu	duh	la	cur	e	tong	da	di	tun	dung	

1	1	1	1	3	3	3	3
Ke	to	ja	ni	dong	i	nget	ang

3	5	5	6	5	3	1	1
A	kti	mar	gi	pa	cang	pang	gih

Tembang Pangkur di atas, mengingatkan akan persyaratan hidup sebagai manusia sesuai wawasan tradisi budaya Bali, yang berdasarkan ajaran Hindu, yaitu buah hasil perbuatan/ pala karma, agar dijadikan pegangan. Berlaksana baik, akibatpun pasti baik. Paham "rua bineda" baik dan buruk agar digunakan sebagai landasan dasar. Keberuntungan tidak dapat diraih. Bila nasib, apalah jadinya. Banyak jalan terbentang panjang, butuh dipilih ditempuh dengan mantap.

Bentuk tembang Pangkur terdiri dari 7 baris dalam satu pupuh.

Baris ke 1, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 2, terdiri dari 11 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 3, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi U
Baris ke 4, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 5, terdiri dari 12 suku kata, berakhir bunyi U

Baris ke 6, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 7, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I

Sumber, ungkapan rekaman Saudara Winda, ditemukan ketika menggarap mengisi suara film Pandan Sari, sutradara H. Galeb Husein.

3) Ginada

Laras: Pelog atau Selendro
Notasi di sini Ginada Kedis
yang non pelog selendro.

2	2	2	2	2	3	2	2
A	da	nga	den	a	wak	bi	sa
2	3	1	1	5	1	2	1
De	pang	a	nak	e	nga	dan	in
1	1	1	2	1	1	1	1	1
Ge	gi	nan	ne	bu	ka	ma	nyam	pat
1	2	1	2	1	1	5	5
A	nak	sa	i	tum	buh	lu	u
5	1	1	2	1	1	5	5
I	lang	lu	u	buk	e	ka	tah
5		1		1		.1	
Ya		din		ri		rih	
5	5	5	5	2	1	5	5
Li	u	e	nu	pe	la	jah	ang

Isi tembang ini, ditujukan bagi orang dewasa, agar menerapkan sifat-sifat padi: semakin berisi, semakin merendah arah wajahnya. Hal ini berbeda dengan isi lagu sekar rare atau lagu anak-anak TUNJUK–TUNJUK MENDUR (hal.: 7).

Sumber tembang ini di tengah-tengah lingkungan keluarga, yang suka diungkap dalam berbagai gaya ungkap. Ada tiga bait pupuh, agar keutuhan tuntas terungkap. Pupuh

kedua dan ketiga, mengulas dan mengingatkan agar jangan memuji diri sendiri; diri ini belum apa-apa. Hyang Pencipta dan Hyang Pelestari berlaku sombong, lalu diuji dengan turunnya "lingga". Lingga dari Hyang Siwa/Hyang Pralina/ Pelebur. Hyang Pencipta mencari ujung atas, Hyang Pelestari mencari ujung di bawah. Sampai kapanpun tak kesampaian. Maka itu nyala api arah ke atas, jatuh air ke bawah.

Sambungan ungkapan ini biasanya disambung dengan tembang Sinom, sebagai berikut:

4) Sinom
Laras: Pelog atau Selendro
Notasi di sini dalam Pelog.

2	3	5̇	6̇	5̇	5̇	3	5̇
Tri	ru	ti	ru	ang	ma	ting	kah
3	5̇	2	3	3	5̇	3	6̇
Ra	ga	ne	ga	lih	ga	lih	in
6̇	6̇	5̇	5̇	3̇	5̇	2	3
Go	ba	ne	ma	lu	pe	das	ang
3	5̇	5̇	6̇	5̇	3	2	2
Me	ka	ang	gon	ma	nyu	luh	in
6̇	6̇	6̇	6̇	2	3	5	6̇
Di	tu	su	ba	si	nah	pas	ti
2	5̇	3	2	5̇	3̇	6̇	5̇
Go	ba	ka	sar	tu	wi	ba	gus
3	3	3	5̇	3	2	2	3
Me	ka	ne	su	ba	nge	deng	ang
2	3	5̇	6̇	5̇	3	2	2
So	lah	e	ma	lih	su	luh	in

2		3		3		5̇	
A		la		a		yu	

6̇	5̇	3	3	5̇	6̇	5̇	5̇
Tu	tur	ang	gen	ma	nyi	nah	ang

Isi tembang Sinom di atas ini, mengingatkan kita sebagai manusia dewasa, agar banyak belajar dari interaksi kita dengan orang di sekitar kita. Bandingkanlah diri dengan sesama yang lain dalam masyarakat. Paras wajah sendiri kenalilah terlebih dahulu. Lihat lewat cermin. Karena cermin mengungkap yang sesungguhnya. Kurang ataukah cukup atau berlebihan. Namun bila sifat-sifat watak diri hendak dilihat, maka bacaan dapat memberikan refleksi yang jitu.

Deskripsi tentang bentuk pupuh Sinom adalah 10 baris, membentuk satu tembang atau pupuh Sinom.

Baris ke 1, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 2, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 3, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 4 terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 5, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 6, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi U
Baris ke 7, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi A
Baris ke 8, terdiri dari 8 suku kata, berakhir bunyi I
Baris ke 9 terdiri dari 4 suku kata, berakhir bunyi A

Demikian deskripsi bentuk dan isi dari tembang Sinom di atas, akan disusul dengan dua tembang saja lagi: Gambuh tembang Megatruh, merupakan tembang-tembang yang kurang populer dalam budaya tradisional Bali, dipetik dari buku TAMAN SARI I, yang masih berbentuk cetak stensilan. Tembang-tembang Gambuh dan Megatruh hanya diungkap dalam laras Pelog. Maksudnya belum lumrah usaha untuk menyajikannya dalam laras Selendro.

5) Gambuh **Laras: Pelog**

3 3 2 1 . . 3 5̇ . 6̇ 5̇ 3 . . . 0
Sa lin in tem bang gam buh

2 2 3 5̇ . 5̇ 6̇ 2 . 2 3 1 . . . 0
Gen dhing Ja wi Ba li ba san i pun

5̣ 5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2 3 . 1̣ $\overline{3\ 1̣}$ 2 . . . 0
Ma nu tur ang ne ma was ta as ta de wi

6̣ 1̣ 1̣ . 1 2 1 . 6 . 5 . . . 0
Ca cak an - i pun a - ku - tus

5̣ 6̣ 1̣ 1̣ . 1 2 3 . 2 . 1 . . . 0
Ma mi ngung ang ma nah be log

Tembang Gambuh di atas ini dengan polos menyatakan bahwa tembang gambuh adalah gendhing Jawa yang disajikan dalam bahasa Bali. Bermaksud mengungkap apa yang dikenal dengan Asta Dewi, yang dijabarkan daftar yang delapan, namun diakui sangat membingungkan bagi yang belum menguasai.

Bila dalam budaya yang mengenal arah mata angin berjumlah delapan, dan dewa penjaga arah itu adalah delapan, ada kemungkinan yang dimaksud Asta Dewi itu adalah, sakti dari dewa-dewa Asta Palaka itu. Demikian sebuah interpretasi yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dan sangat disayangkan bahwa kelengkapan yang tuntas dari Tembang Gambuh di atas ini, belum mampu ditemukan.

Bentuk tembang gambuh yang lengkap dalam satu bait/pupuh hanya terdiri dari lima baris saja.
Baris ke 1, terdiri dari 7 suku kata, berakhir dengan U
Baris ke 2, terdiri dari 10 suku kata, berakhir dengan U
Baris ke 3, terdiri dari 12 suku kata, berakhir dengan U
Baris ke 4, terdiri dari 8 suku kata, berakhir dengan U
Baris ke 5, terdiri dari 8 suku kata, berakhir dengan O

6) Megatruh

Laras: Pelog

1 6 5 6 3 3 3 3 1 2 3 2
Ka ca ri ta ring mar gi ne sam pun ke bus

3 2 1 6 5 6 1 6
I Be log nu li ma nge tis

1 6 5 3 3 6 6 2
Ring sor ta ru ne ma ngrem bun

2 3 3 3 1 2 3 2
Ma nyan ding te la ga a lit

3 2 1 6 5 6 1 6
Su we i ri ka ma em bon

Isi tembang Megatruh di atas ini, secara harfiah tidak mengungkap pikiran yang penuh ajaran berbobot. Namun secara naluriah menyiratkan bahwa: bagi seseorang yang berjalan kaki jarak jauh pada terik mata hari, maka kesempatan berteduh di bawah pohon yang rindang berdampingan dengan sebuah telaga asri, merupakan kewajaran yang bernilai intelektual.

Dari segi bentuk tembang, Megatruh merupakan sebuan tembang berukuran kecil, sebagai mana halnya: Maskumambang, Mijil, Ginanti, Pucung, dan tembang Gambuh. Namun teknik ungkap oleh penyaji yang terampil dapat menggugah rasa yang khusus. Lebih-lebih lagi bila disajikan dalam garapan gendhing yang pas mengena. Dalam bidang kesenian, apa, bagaimana dan mengapanya, sungguh memang menjadi hal sangat penting.

Satu pupuh tembang Megatruh, telah lengkap dengan 5 baris.
Baris ke 1, terdiri dari : 12 suku kata, berakhir pada U
Baris ke 2, terdiri dari : 8 suku kata, berakhir pada I
Baris ke 3, terdiri dari : 8 suku kata, berakhir pada U
Baris ke 4, terdiri dari : 8 suku kata, berakhir pada I
Baris ke 5, terdiri dari : 8 suku kata, berakhir pada U

2.3 Beberapa Kidung

1) Panji Marga Bawak Laras: Pelog atau Selendro

1 2 1 6 5 . . 6 1 . 2 1 6 . . o
Bhu ta yad nya si dha da dhi

3 5 . 6 5 3 . 5 6 5 . 3 . 5 . . . o
Ma nut la wan pa ri ca ra

3 3 2 . 6 6 5 . 6 . 1 . . . o
Pu – la pa li ning ca ru

1 1 3 2 . 3 5 5 . 6 1 6 . . . o
Ma ka –di tum da ning sak – si

Isi kidung ini menyatakan telah terlaksananya dengan baik sesuai dengan tata cara yang berlaku pada aturan tentang caru, yaitu upacara bhuta yadnya, sebagai mana telah bersama kita saksikan pelaksanaannya. Sumber Kidung Kekawin PANCA YADNYA oleh: I Nyoman Samur, Cempaka 2 Denpasar. Sebuah buku masih dalam bentuk stensilan. Baris ke 3 dan ke 4, masing-masing mendapatkan tambahan satu suku kata, dengan tidak mengurangi arti, untuk mendapatkan bentuk yang selaras dengan pupuh PANJI MARGA BAWAK dalam TAMAN SARI I.

Pupuh PANJI MARGA BAWAK, sesuai titi laras atau notasi Taman Sari I, terdiri dari empat baris kalimat dalam satu pupuh tembang. Maka bentuk pupuh PANJI MARGA BAWAK adalah:

Baris ke 1, terdiri dari 8 suku kata, berakhir aksara I
Baris ke 2, terdiri dari 8 suku kata, berakhir aksara E
Baris ke 3, terdiri dari 7 suku kata, berakhir aksara A
Baris ke 4, terdiri dari 8 suku kata, berakhir aksara I

Penyaji kidung di daerah asalnya Bali, adalah orang yang sering berungkap bersama atau sendiri, pada pelaksanaan upacara-upacara. Dari isinya telah tersirat fungsi kidung ini, yaitu menyertai pelaksanaan Bhuta Yadnya atau upacara yang ditujukan bagi mahluk halus (gumatat gumitit) agar menciptakan lingkungan hidup yang serasi didunia ini.

Unsur keindahan, dan pelaksanaan kearah kesucian dengan sungguh dan benar, merupakan desakan pupuh ini dicantumkan, sekalipun tidak secara harfiah mengadung ajaran intelektual tentang nilai kehidupan, namun tidak diragukan bila ketenangan dan keserasian diragukan bila ketenangan dan keserasian lingkungan tercipta, maka ketenangan kenyamanan hadir yang sekaligus merupakan kebahagiaan, yang didambakan manusia dalam hidupnya.

2) Welingi

Laras : Pelog
Sumber: Taman SAri I hal.63
Lontar KAKI TUA

3 6 5 3 2 3 2
Ra me a ku don ku don

3 6 5 3 2 3 2
Sang a ta pa re– ko

6 2 2 3 2 1 6 2 1
A met pra si da ning lam pah

3 6 5 3 2 3 2 1
Nga met a pia nga we san de

1 6 2 1 1 1 2 3 6 6 2 1 1
Sang a ta pa a ne le ngi a ngre nom si la

Isi kidungan ini menceritakan tentang kegigihan yang mantap bagi seseorang yang hendak membatasi diri dan akan melaksanakan pemusatan pikiran terhadap Tuhan, seperti perlengkapan semadi antara lain api (dupa/bara, dipa/nyala/lilin) yang digunakan sebagai saksi. Jadi kidung ini dapat digunakan untuk persiapan mengiringi sebuah upacara.

Bentuk WELINGI, terdiri dari lima baris kalimat dan deskripsinya adalah sebagai berikut:
Baris ke 1, terdiri dari 7 suku kata, berakhir aksara A
Baris ke 2, terdiri dari 6 suku kata, berakhir aksara A/O
Baris ke 3, terdiri dari 8 suku kata, berakhir aksara A
Baris ke 4, terdiri dari 8 suku kata, berakhir aksara E
Baris ke 5, terdiri dari 13 suku kata, berakhir aksara A

Bila dikaji, isi kidung tidak lumrah mengungkap pitutur. Namun narasi secara kronologis menggambarkan suasana dan keadaan tentang kebesaran dengan segala atribut, tersirat terungkap dan berbau fiodal. Akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa dalam fiodal gambaran status dan fungsi setiap manusia dan ciri-cirinya gamblang. Bahwasanya kita hidup bukan lagi pada jaman fiodal, tetapi masih perlu memilah, memilih baik buruk nilai hidup dan kehidupan, maka tembang-tembang berisikan pitutur, kidung mengungkap keadaan dan suasana, gendhing dolanan anak yang penuh ceria canda. Serta Wirama kakawin ada, jamak secara kuantitas dan kualitas, semuanya masih sangat relevan dari kemarin, kini dan kemudian.

2) Demung Sawit

Penglang Bawak Laras : Pelog
Kawitan Tantri Sumber: Kidung Tantri

a. 3 3 2 1216 6 6 612 335 563.52
Wu wus an bhu pa ti – ring –

b. 6 2 2 2 3 3 2 3 2 3 2 1
Pe ta li na gan tun

c. 1 123 32 3 2 3 2 1 2 1 2 1 6 5..6352
Su ba ga wir ya – –

2 3 2 1 2 3 2
Si ni wi

d. 6 2 2 3 2 3 2 3 2 1 2 1 2 1 2 1 6
Ka jrih in

6 6 1 2 . 2 . 3
sang pa ra ra tu

e. 1 2 3 3 2321212 16 6 1 2323 21
Sa - - lwa - - - - - - - - - ning - - - - -

1 2 3 2 3 2 1 2 1 2 1 6 5 6 5 6 5 3 6 1 2 3
jam - - bu - - - - - war - - sa - di

f. 2 2 3 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 1
Pra ta pa tur

1 2 3 . 3 3 3
kem bang ta hon

Isi kidung ini menceritakan tentang seorang raja di kota Petali sangat mashur dijunjung, disegani para raja lain, dilingkungan negara jambuwarsa dwipa. Mereka seluruhnya mufakat/takluk kepada raja ini (Prabhu Eswaryadala).

Bentuk kidung Demung Sawit, terdiri dari enam baris kalimat. Telah dijelaskan bahwa ungkapan kidung tidak beraturan, seperti dalam tembang-tembang macapat, yang sangat baku jumlah suku kata dalam satu baris, dan jumlah baris dalam satu bentuk pupuh atau satu judul tembang. Namun, dalam ketidakberaturan, berbagai ciri ditangkap untuk menemukan aturan-aturan baru, aturan-aturan yang lain, guna kepentingan penularannya bagi generasi berikut.

Baris ke 1, terdiri dari 7 suku kata, berakhiran aksara I
Baris ke 2 terdiri dari 6 suku kata, berakhiran aksara U
Baris ke 3, terdiri dari 8 suku kata, berakhiran aksara I
Baris ke 4, terdiri dari 8 suku kata, berakhiran aksara U
Baris ke 5 terdiri dari 8 suku kata, berakhiran aksara I
Baris ke 6, terdiri dari 8 suku kata, berakhiran aksara O

Baris ke 1, guna mendapatkan 7 suku kata, kidung ini menjadi: Wuwusan bhupati ring, disambung dengan Petali hegantun. Secara bahasa, akan lebih punya arti dengan ungkapan: Wuwusan bhupati, ring Petali negantu. Bahkan sangat sering dikumandangkan sebagai berikut: Wuwusan bhupati ring patalina gantun, sehingga akan tidak ada artinya sama sekali. Karena salah sambung antar suku kata-katanya.

Dalam masyarakat biasa, pelaksanaan upacara potong gigi, dengan istilah "mapandes" yang tergolong "manusa yadnya" jenis-jenis kidung Tantri dan Malat biasa diungkap ketika pelaksanaan upacara. Gamelan Gender Wayang yang berlaras Selendro juga dikumandangkan di tempat yang sama. Kehadiran kidung berlaras Pelog, Gamelan Gender Laras Selndro, di tempat kejadian yang khusuk lengkap dengan ornamen hias dan sesaji dengan bau harum dan kembang segar. Kesungguhan hati (satyam) untuk berkurban berupacara, dengan tulus hati suci murni (siwam), telah utuh terungkap padu: pelog, selendro hiasan apik serta indah (sundaram) di ruang waktu yang sama. Demikian itu, pengalaman manu-

sia yang spiritual-intelektual-emosional dan vitalitas yang mantap dalam budaya tradisional Bali tersajikan.

Bait satu untuk Kawitan Tantri "Wuwusan" dalam Demung Sawit, dan satu bait dari Kidung Tantri "Tuhuatut" dalam Demung Sawit Bawak Dawa serta satu bait kidung Malat, lumrah dinyanyikan secara bersama oleh para ibu. Bagi penyaji kidung yang profesional, mahir menghafal, dan mengumandangkan dengan variasi irama lagu, merupakan kemampuan khusus.

Dalam kegiatan "mabebasan" yaitu seseorang membaca, yang lain menterjemahkan secara tersurat dan tersirat, merupakan satu kegiatan interpretasi yang sangat kreatif dan menarik, di Bali.

Kidung yang berisikan pitutur-pitutur sebagaimana dikehendaki, memang tidak banyak bisa ditemukan. Kidung lebih lumrah berisikan ungkapan keindahan-keindahan alam, kebesaran dan ketenaran seorang raja dengan segala atribut para penjabat serta para wanita-wanita ayu, dengan kemegahan suasananya. Sumilir kesegaran suasana, kesejukan serta keindahan lembah jurang, hijaunya pepohonan pegunungan. Kemala lapangan langit dengan bintang-bintang menghiasinya. Suara alam dengan keragaman nada serta iramanya, warna-warna bunyi dan lain-lain.

Demikian ulangan-ulangan ungkap, untuk kembali mengingatkan. Bahwa pitutur budi pekerti, etos kerja kedisiplinan, diungkapkan secara tersirat saja, dalam berbagai jenis kidung.

2.4 Beberapa Wirama Kakawin

1) Pawitra **Sumber: Kakawin Ramayana**

Guru Lagu: – – – – – o o o o o

Sangkaning wruh aji ginega
Nitidnya cara kapuhara
Pandyacarya dwija pahayun
Gengen tatah ikanangasih

Isi dari wirama PAWITRA, satu bentuk wirama yang tergolong kecil di atas ini, menyatakan bahwa: Orang menjadi

pintar karena membaca buku ilmu pengetahuan dan sastra. Karena kepintarannya, orang itupun pandai berpikir. Fasih berkomunikasi dan berlaku sopan. (Nasihat ini dituangkan oleh Rama Dewa kepada adiknya Bharata, dalam Kakawin Ramayana).

Sebuah bentuk wirama, terdiri dari empat baris kalimat. Setiap baris terdiri dari suku kata berjumlah tertentu. PAWITRA, setiap satu baris kalimatnya terdiri dari sembilan suku kata saja. Empat suku kata pertama, diungkapkan secara guru, yaitu tekanan ucapannya berat, atau panjang. Dan empat suku kata berikutnya dibaca pendek dengan tekanan lembut. Suku kata terakhir dalam kalimat, yaitu yang kesembilan dapat dibaca secara Guru atau Lagu, karena akhir kalimat. Namun disesuaikan dengan arti dan maksud kalimat itu, untuk menentukan guru lagunya. Yang jelas, bahwa suku akhir dalam kalimat biasa dibaca: Guru.

Berapa panjang waktu yang dibutuhkan untuk mengungkap guru, dan berapa saat saja lamanya untuk mengungkap lagu, inilah permasalahan yang pelik, unik dan khusus dalam menyajikan wirama.

Permasalahan perkembangan melodi, tinggi dan rendah, dan penerapan nilai musikal dari segi melodi, yang terpaut menyatu dalam panjang pendek ungkapan bunyi suku kata yaitu Guru–Lagu, menunjukkan ciri hakiki dari jenis wirama tertentu.

Semakin banyak jumlah suku kata dalam satu baris kalimat sebuah wirama, semakin besarlah wirama itu, dan semakin meningkat pulalah faktor kesulitannya. Demikian antara lain ciri-ciri wirama, sekar agung itu.

Berikut ini sebuah wirama yang lain, yang juga merupakan nasihat Sri Rama ditujukan kepada Wibisana, yang disiapkan untuk menegakkan pemerintahan Alengka menggantikan Rahwana.

2) Indra Wangsa (Swandewi)
Sumber: Kakawin Ramayana

Guru Lagu wirama Indra Wangsa atau Swandewi:
– – o – – oo – o – oo

Prihen temen dharma dumaranang sarat
Saraga sang sadhu sireka tutana
Tan artha tan kama pidonia tan yasa
Yasakti sang sadnyana dharma raksaka

Mencari darma yang baik dan benar, guna landasan kerja dalam hidup di dunia, menjalankan kehidupan sebagaimana langkah-langkah orang bijaksana, agar dipertimbangkan dengan masak kebutuhan harta, serta tuntutan biologis dalam hidup Kekuatan orang bijaksana adalah dalam melaksanakan dan menjalankan darma hidup kehidupan. Demikian terjemahan bebas dari isi wirama di atas ini. Yang lebih penting bagi kehidupan manusia dewasa ini adalah secara aktif dan kreatif menafsirkan butir-butir yang tersurat, serta menangkap siratan-siratan artinya. Kemudian, memilah-milah, memilih yang paling tepat bagi diri.

Ciri yang lain, yang khas dan khusus adalah penggunaan dua bunyi dalam dua suku kata terakhir pada baris sebelumnya, menjadi bunyi dua suku kata pada awal kalimat berikut. Perhatikan "sarat" jadi "saraga", "tutana" jadi "tan artha" "yasa" jadi "yasakti".

Dalam mencapai nilai top, betapa liku-liku gairah hidup dan kehidupan manusia-manusia masa lampau, telah diungkap dituangkan dalam berbagai bentuk: sekar rare, sekar media, sekar agung. Atau bentuk lagu gendhing anak-anak, remaja dan dewasa.

Contoh terakhir yang dibahas pada kesempatan ini, bersumber pada kitab Nitisara, berupa sebuah wirama yang tergolong besar. Alasannya, empat baris kalimat yang membentuk satu wirama, masing-masing terdiri dari dua puluh tiga jumlah suku kata. Wirama Ragakusuma namanya.

3) Ragakusuma **Sumber: Nitisara**

Guru Lagu Wirama "Ragakusuma":
– – – o o – o – o o o – o o o o o o – o – o o

Wriksha cendana tulia sang sujana sarpha mamileting i sor mangasraya

Ring paang wenara sikara pakshi kusumanika brengga mang-rubung
Yan pinerang winandung sugandha pemales nika meleking irung nirantara
Mangka tingkahi sang mahamuni maropahita setata cita nirmala

Isi wirama RAGAKUSUMA di atas ini, mengungkapkan perumpamaan bahwa: kayu cendana yang dijadikan contoh. Diibaratkan seperti nilai orang baik. Ular berbisa, orang pintar banyak akal, turut mengabdi merendahkan diri, kepada orang baik (penguasa top). Para orang pintar cendekiawan, bertindak sebagai penasihat di sekitar, di lingkungan atas menjejali penguasa top itu. Sekalipun orang bernilai top ditumbangkan, seakan pohon cendana ditebang, maka bau haruslah atau jasa-jasa baiklah tetap ditebarkan orang bernilai top itu, bak harumnya cendana ditebang, memuaskan hidung dalam radius sangat luas. Demikian senantiasa ulah tokoh top, orang bijak seorang pimpinan puncak. Selalu saja menciptakan kebaikan hakiki bagi manusia di sekelilingnya.

Sebuah bentuk Wirama RAGAKUSUMA, terdiri dari empat buah baris kalimat. Setiap satu baris kalimat itu, terdiri dari 23 suku kata. Dapat dihitung jumlah suku kata yang membentuk satu Wirama RAGAKUSUMA adalah: (4 x 23) suku kata: 86 suku kata. Persyaratan yang lain yang harus dipenuhi adalah bahwa suku kata-suku kata itu harus memiliki guru lagu, atau aturan panjang pendek pas seperti telah digambarkan di atas.

Bila dibandingkan dengan perkembangan bentuk-bentuk pengungkapan sastra dewasa ini, maka ungkapan kalimat pendek, lebih mendapatkan prioritas. Satu kalimat sederhana bentuknya, telah pas dan tuntas mengungkap makna dan isi, lebih mendapat pilihan. Sangat lain kenyataannya kini, bila dibandingkan dengan zaman lama, ketika berbagai bunga-bunga kata, menghias ungkapan kalimat panjang.

BAB III
KAJIAN NILAI

Mengkaji nilai sastra lisan dan tulisan masa lalu, walaupun hanya dengan bentuk contoh-contoh diketengahkan sangat terbatas jumlahnya, keragaman kesan-kesan dari hasil penjelajahan itu, bervariasi adanya.

Ketika rencana menyelidik isi tembang yang mengandung nilai budi pekerti, etos kerja dan kedisiplinan difokuskan. Dan ketika langkah mulai diayunkan maju, penemuan-penemuan bentuk yang mengandung isi sesuai dengan pas sebagaimana telah direncanakan, ternyata sukar ditemukan. Kehilangan bentuk-bentuk yang ditemukan, sekalipun tidak sepenuhnya memenuhi syarat-syarat isi, mengingatkan untuk mencari-cari jalan.

3.1 Lagu Gendhing Anak

Dalam lingkungan lagu gendhing sekar rare, atau lagu anak. Lagu PETENG BULAN, PENGELONG, SIJANG–SIJANG BAWANG, tidak mengandung isi tentang pitutur secara langsung. Dua yang pertama: PETENG BULAN, dan PENGELONG, memberikan wawasan tentang suasana alam malam kelam. Sesuai ajaran "TRIHITAKARANA" yang diperkenalkan oleh Dang Hyang Nirarta, dan menjadi pegangan dalam kehidupan budaya tradisional Bali, tentang :

- Membina keakraban antar manusia dengan Tuhan
- Membina keakraban antar manusia dengan manusia
- Membina keakraban antar manusia dengan alam

Kedua lagu gendhing dimaksud, mengajak manusia membina keakraban dengan alam, alam malam kelam; tanpa bulan, kehadiran hujan dan kehadiran katak, suasana dingin dan seterusnya. Hal ini, tidak dapat dipungkiri adalah ajaran dengan cara lain tentang kehidupan manusia; sekalipun disampaikan tidak secara langsung, namun punya makna.

Lagu gendhing PENGELONG, selain mengungkap tentang keadaan malam tanpa bulan, juga menjelaskan masalah ke-

akraban manusia dengan manusia. Dalam hal ini percakapan intim dan komunikatif antara kakek dan cucu. Bila dikaitkan dengan paham Bali tradisi yang Trihitakarana itu, jelas lagu anak jenis inipun mengandung pitutur.

Kajian lagu gendhing SIJANG–SIJANG BAWANG. Lagu permainan anak ini menciptakan rasa kebersamaan "gotong royong" yang konon merupakan budaya masyarakat nusantara. Lebih terfokus dapat merupakan ungkapan salah satu butir dalam Pancasila kita: Persatuan Indonesia. Anak-anak dalam permainan mereka diiringi lagu Sijang-Sijang Bawang menciptakan rasa saling memiliki bersama. Memiliki kesederhanaan lagu, iramanya polos dan kerampakan gerak seragam menjelajah ruang waktu dihasilkan pengulangan "Bur coblong cilakok", tanpa arti; akhir lagu Sijang-Sijang Bawang. Justru dalam kegiatan bercanda ria, sekelompok manusia anak melejit dalam keadaan: khusuk/spiritual, intelektual, emosional, serta penuh vitalitas; anak yang total dalam kehidupan. Karena alasan demikian inilah, lagu gendhing permainan anak yang secara segi arti kata tidak mengandung ajaran pitutur pada dasar kenyataannya ternyata sangat lengkap, memandu hidup dan kehidupan manusia. Disamping, bentuk-bentuk yang pernah ada, dapat dijadikan bahan.

Tentang lagu gendhing: TUNJUK–TUNJUK MENDUR dan SA DUA TELU dalam laras Selendro, memang berungkap nasihat sepenuhnya, dan tandas tuntas dalam deskripsi di muka.

3.2 Tembang Pupuh Macapat

Tembang ini banyak dan mudah ditemukan dalam berbagai bentuk pupuh yang mengandung isi pitutur. Namun untuk memenuhi ulasan kita pada kesempatan sekarang, hanya dengan jenis tembang yang ketat aturan dan baku bentuknya dengan jumlah 12 (dua belas) buah judul tembang, rasanya tidak sreg. Maka sengaja dipilihkan sebagian kecil tembang/pupuh macapatan antara lain:

– Yang lumrah di Bali : Pucung, Pangkur, Ginada, Sinom

– Yang tidak lumrah : Gambuh, dan Megatruh.

Jenis yang lumrah, namun tidak dibahas pada kesempatan ini adalah: Maskumambang, Mijil, Durma, Semarandana, Dandang Gula, Ginanti, jenis ini digolongkan ke dalam macapatan. Sedangkan tembang Adri, dan Demung, digolongkan ke dalam kidung, sesuai Taman Sari I, oleh I Wayan Djirne dan I Wayan Roome.

Tembang Pucung, dalam budaya tradisi Bali, lumrah diungkap laras Pelog atau Selendro. Pada zamannya, ibu-ibu dalam menimang anak suka berungkap Pucung, Maskumambang, Ginada dan Ginanti laras Selendro. Mengenai isi tembang tidak penting bagi mereka.

Isi tembang Pangkur mengingatkan tentang "pala karma" buah hasil perbuatan, dan rua bineda yaitu dua wajah satu koin, baik dan buruk dalam kehidupan yang selalu berdampingan. Jalan itu banyak dan yang pantas hanya satu dipilih dan dijalankan dengan gigih dan mantap. Pangkur hanya lumrah diungkap dalam laras Pelog dalam tradisi Bali, dengan kehadiran nada-nada miring di sana sini.

Tembang Ginada, merupakan tembang yang sangat banyak ditemukan dalam buku-buku "geguritan" mengungkap lakon, sering kali sarat dengan pitutur yang sangat pintar.

Bentuk Tembang Ginada Kedis/Burung, pengarangnya dengan baik, nalar dan kreatif mengungkap dengan artistik kelompok burung, menciptakan pendukung seni pertunjukan Gambuh. Para seniman penyaji iringan musik, para pelaku bahkan lingkungan penonton atau penikmat Gambuh diungkap. Tentang siapa nama orang yang menciptakan, tidak pernah mampu diketahui dalam bentuk ciptaan sastra kuno, khususnya jenis sastra lisan itu.

Sinom, adalah jenis tembang yang sangat lumrah ditemukan dalam budaya kehidupan tradisi Bali. Dua buku "Geguritan Sampik Ingtai" dan "Geguritan Salya Senapati" buku sumber lakon Arja, jenis seni pertunjukan Opera Bali, dimulai dengan tembang Sinom. Tokoh peran Mantri, hero dalam Arja, dan juga pemeran Limbur, raja putri tua dalam Arja,

senantiasa menampilkan diri dengan tembang Sinom, laras Pelog. Mantri Buduh/Edan, menampilkan diri dengan Sinom Laras Selendro, ketika ia masih di balik geber/langse. Adegan percumbuan dalam seni pertunjukan: Arja, Perembon lumrah menggunakan tembang Sinom. Sinom dicantumkan di sini dapat dikaji bentuk dan isi serta notasi deskriptifnya, pada halaman: 15 dan 16, di muka.

Tembang Gambuh yang tercantum di sini dipetik dari buku Stensilan berjudul TAMAN SARI I, oleh I Wayan Djirne dan I Wayan Roeme. Pengakuan bahwa tembang Gambuh merupakan gendhing Jawi/Jawa dengan dukungan syair bahasa Bali, menandai bahwa tembang Gambuh kurang lumrah dinyanyikan dalam tradisi Bali. Membahas mithologi "Asta Dewi" yang pelik permasalahannya, dan tidak dilengkapi kesinambungan isi ungkapan, maka terputuslah wawasan yang dapat ditangkap sampai di sini saja. Namun dari alur melodi dan guru basa, arti dan jumlah suku kata, guru wilangan, seyogyanya ada makna seni suara dan seni sastra mampu diserap.

Tembang Megatruh, adalah tembang yang langka digunakan dalam budaya tradisi Bali, di sini dilukiskan hanya untuk menangkap bentuk notasi gendhing, dan makna yang lain. Dari segi isi, tembang Megatruh di sini mengungkap secara naratif tentang. Seseorang yang menempuh jalan panjang dengan berjalan kaki, di bawah terik matahari. Tentulah orang itu butuh mengaso. Tempat di bawah pohon rindang, bersebelahan dengan sebuah telaga indah/kecil, tentulah sangat wajar dan pas. Kelanjutan isi dari sambungan bentuk tembang Megatruh pada nomor-nomor berikut, secara sarkasme pitutur disajikan. Maknanya adalah, dalam menjelajah sastra lisan sastra tulisan, seseorang seyogyanya jeli, perduli dan trampil melihat dan mengangkat nilai-nilai.

3.3 Kidung

Tembang pupuh macapat, pasti tata aturannya. Guru wilangan jumlah suku kata per baris, jumlah baris per bait/bentuk, dan bunyi akhir pada setiap baris telah pasti aturannya. Bentuk kidung lain, tidak seketat aturan-aturan tem-

bang, bebas dari aturan tembang. Kidung dikenal dengan tata aturan kidung. Sikap ungkap penyaji kidung lebih khusuk; penyaji tembang sikapnya lebih intelektual.

Ciri-ciri berupa besarnya bentuk, dikarenakan jumlah baris yang lebih banyak, juga jumlah suku kata dalam satu baris semakin banyak, seperti dalam Adri dan Demung, maka kedua bentuk Adri dan Demung dilepaskan dari pengelompokan tembang, dimasukkan ke kelompok atau parangan kidung; bersama-sama dengan: PANJI MARGA BAWAK, WELINGI, DEMUNG SAWIT. Masih banyak lagi nama-nama judul kidung dapat didaftar. 1. PANJI MARGA DAWA, 2. ALIS–ALIS IJO BAWAK, 3. ALIS–ALIS IJO DAWA, 4. SRI TANJUNG, 5. WASIH, 6. PURWAJATI, 7. SUDAMALA, 8. SIDAPAKSA, 9. RANGGANUJA, 10. LAYON SARI, 11 CANGGU, 12 JURANGAN DANU, 13. AGAL DAWA, 14. AGAL BAWAK, 15. PALUGON, 16. KANCIL, 17. MAYURA BAWAK, 18. MAYURA DAWA, beberapa di antaranya dapat dipelajari lewat notasi dan juga bisa belajar langsung dari nara sumber yang masih ada.

Liku-liku melodi, dan panjang pendek ungkapan atau guru lagu, sangat bervariasi dapat ditemukan di bidang kidung dari satu tokoh ke tokoh lain, yang tersebar menelusuri sifat-sifat daerah pedesaan yang sangat jamak mewarnai bidang kidung ini.

Panji Marga Bawak, dapat dipelog atau diselendrokan, secara notasi, memetik bentuk Taman Sari, dan kalimat syairnya bersumber pada KIDUNG YADNYA oleh: I Nyoman Samur. Agar memenuhi guru wilangan, atau jumlah suku kata dalam baris tertentu, ripisi dengan tidak merubah arti, telah diterapkan. Namun sesungguhnya, bahwa: "perkembangan kidung tanpa aturan" bila ditinjau dari aturan tembang, Repisi dimaksud sesungguhnya tidaklah perlu. Isi Panji Marga Bawak menjelaskan tentang suasana pelaksanaan "Bhuta Yadnya". Bagi para intelektualis yang menuntut kata harfiah isi, tentulah bentuk ini tidak sesuai rencana. Namun bila dikaitkan dengan kehidupan tradisi, maka maknanya pun terasa tersirat.

Kidung yang dikenal dengan nama WELINGI ini, sekali pun kecil, karena terdiri dari empat baris, itupun baris-baris yang relatif pendek, namun isinya menceritakan kegiatan intensif kaum tua, suasana yang spiritual. Satu suku kata lumrahnya diungkap dengan warna melodi yang ganda dan berliku-liku. Dengan kenyataan demikian teknik dan isi ungkapnya menjadi khusus untuk yang telah dewasa. Alasan seperti itu yang melatarbelakangi, maka Welingi digolongkan ke lingkungan kidung.

Kidung DEMUNG SAWIT, PENGALANG BAWAK, bersumber pada Kidung Tantri, bagian awalnya atau Kawitan Tantri, dikumandangkan pada pelaksanaan upacara potong gigi. Isinya tentang seorang raja (Eswaryadala) asal negara Petali yang sangat termashur dan dijunjung tinggi, serta disegani para raja negara sekitar di lingkungan Jambuwarsa. Tidak ada pitutur intelektual yang langsung. Namun dari siratan makna kata dalam alam feodal, status, fungsi, sifat manusia, suasana lingkungan alam tandas jelas tergambar. Kandungan ungkapan: kesungguhan/kebenaran, satyam, secara suci murni tulus, keadaannya digambarkan sedemikian, di mana lingkungan kerajaan, istana, para pejabat dan rakyat digambarkan menerima keadilan, seluruhnya serasi, indah, atau sundarem. Gambaran-gambaran terungkap: khusuk spiritual, intelektual, dan jabaran atribut-atribut yang menyentuh emosi, khususnya pada nomor-nomor bentuk ungkapan "Tantri" selanjutnya. Gambaran keseluruhan menyajikan vitalitas kehidupan saat itu. Latar belakang demikian menyentuh nilai kehidupan manusia, sekalipun tidak secara langsung dan harfiah namun dalam ungkapan kekuatan sastra, yang berdimensi makna-makna kehidupan.

3.4 Wirama Kakawin

Bentuk dan jenis wirama ada banyak jumlannya, terdiri dari empat baris kalimat. Wirama tergolong kecil, terdiri dari sembilan suku kata untuk setiap baris kalimatnya sampai dengan jumlah empat belas suku kata untuk setiap baris kalimat. Dengan jumlah suku kata lima belas perbaris, sampai dengan delapan belas suku kata untuk setiap baris kalimat,

tergolong bentuk wirama sedang. Bentuk wirama dari sembilan belas suku kata untuk setiap baris kalimat, atau jumlah suku kata lebih dari sembilan belas, tergolong wirama yang besar.

Nama-nama Wirama kecil dari daftar nama yang ditemukan dan gambaran guru lagunya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Pawitra : – – – – o o o o – o – o o
   = 9 suku kata
2. Merta Totaka : – – – o o – o o o o o
   = 11 suku kata
3. Upeksa Bajra : o – o – – o o – o – o
   = 11 suku kata
4. Indrawangsa : – – o – – o o – o – o o
   = 12 suku kata
5. (Swandewi)
6. Prakarsini : – – – o o o o – o – o – o
   = 13 suku kata
7. Basantilaka : – – o – o o o – o o – o – o
   = 14 suku kata
8. Totaka : o o – o o – o o – o o o
   = 12 suku kata
9. Praharsini : – – – o o o o – o – o – o
   = 13 suku kata

Beberapa Nama Wirama sedang dengan Guru Lagu, jumlah suku kata:

10. Basanta Tilaka : – – o – – o o o – o o – o – o
    = 15 suku kata
11. Manda Mulo : o o o o o – o o o – o o – o o o
    = 16 suku kata
12. Girisa : o o o o o o – – – – – – o o – – – o
    = 16 suku kata
13. Rajani : o o o o – o – o o o – o o – o o
    = 16 suku kata
14. Prawiralalita atau
15. Wiralalita : – o o – o – o o o – o – o o o o
    = 16 suku kata

16. Pretwitala : o – o o o – o – o o o – o – – o o
= 17 suku kata
17. Wangsapatrapatita: – o o – o – o o o – o o o o o o o
= 17 suku kata
18. Asti : o o o o o o – – – – – o o o o o
= 16 suku kata
19. Merdu Komala : – – – o o – o – o o o – o – o o o o
= 18 suku kata

Beberapa Nama Wirama Besar/Gede, Guru Lagu, dan jumlah suku kata untuk setiap satu baris, antara lain:

20. Sardulawikridita: – – – o o – o – o o o – – – o – –
o o = 19 suku kata
21. Wikerti : o o – o – o o o – o o o o o o – o –
o o = 20 suku kata
22. Kilajumanedeng: – – o o o o o o – o – o o o – o o o o
o o o = 22 suku kata
23. Padmakesara atau
24. Kalengengan : o – o o o – o – o o o – o o o o o o –
o – o o = 23 suku kata
25. Atidhreti : – – – o o – o – o o o – o o o o o o o
= 19 suku kata
26. Seragdara : – – – – – o – – o o o o o o – – o – –
o – o = 21 suku kata
27. Wawitra atauu 28. Wawirat, 29. Jagadita, 30. Ragakusuma:
– – – o o – o – o o o – o o o o o o – o – o o = 13 suku kata
31. Aswalalita : o o o o – o – o o o – o – o o o – o –
o o o o = 23 suku kata.

Demikian dari segi bentuk, jenis-jenis dan beberapa nama wirama, gamaran Guru Lagu, serta jumlah suku kata dalam setiap satu baris. Satu bentuk wirama, terdiri dari empat buah baris. Ukuran yang paling besar yang ditemukan sementara ini, memiliki jumlah suku kata dalam satu baris hanya dua puluh tiga suku kata.

Ada juga satu dua judul wirama, diluar aturan terungkap di atas. Masing-masing jenis tanpa aturan, yang terdiri dari

empat baris kalimat yang tidak sama jumlah suku katanya untuk setiap baris, melainkan berbeda-beda. Contohnya antara lain:

34. Wirama Soraba Wisama (Rai Tiga):
    a. o o – o – o o o – o o o o o o – o – o o
       = 20 suku kata
    b. – o – o o o – o o –
       = 10 suku kata
    c. o o o o – o o o – o – o o
       = 13 suku kata

Sumber: Kakawin Sutasoma

– Wekasan sirangliliradan ta pihangusapi luh tibeng pipi hah kakaji lingiran panawang
  ndi sawanta masku bapa sang mating hayu.

Terjemahan bebas: sementara itu sadarlah (Dewi Marmawati), sambil mengusap air matanya yang meleleh dipipinya. "Aduh kanda (Jayawikrama) ratapnya, dimanakah letak jasad kanda dimedan perang ini ?".

35. Wirama Udgata Wisama (Rai Tiga) Sumber: Kakawin Sutasoma
    a. o o – o – o o o – o o o o o o – o – o o
       = 20 suku kata
    b. – o o o o o o – o o o = 11 suku kata
    c. o o – o – o o o – o – o o = 13 suku kata

– Na wuwus kawindra diyita rasa tuhu mareke nareswara Wahwadanangadegapet karana
  Pranateng siran kadi ta tuhwa mangkata.

Terjemahannya secara bebas: (Dialug Diyah Suraga kepada Dewi Candrawati, dipihak raja Dasabahu), seakan ingin menghadap raja; agak bersemangat ia berdiri bersopan santun akan berangkat.

Diketahui bahwa Sutasoma merupakan kelanjutan Manabharata yang di Indonesia berbentuk ciptaan Kakawin Berata-

yuda. Dan selaku ajaran, merupakan perkembangan masa Hindu menjadi Buddha. Tersirat juga bahwa dalam pertumbuhan angkatan-angkatan dalam sastra, perubahan atau perkembangan bentukpun lahir, sebagai ciri pertumbuhan yang baru, pertumbuhan yang lain.

Mengangkat wirama yang bersumber dari Kakawin Sutasoma, oleh Empu Tantular tahun saka 1048, khususnya yang mengandung kalimat: ". . . bhineka tunggal ika, tanana dharma mangrua," tentulah sangat tepat dijadikan materi. Ketimbang mengangkat bentuk-bentuk Rai Tiga, yang tentunya memberikan wawasan tentang adanya aturan-aturan, juga diluar aturan-aturan yang ada. Betapapun bentuk itu ada beraturan atau tanpa aturan, karena faktor waktu, melahirkan aturan-aturan tertentu guna mengenali ciri-ciri sastra-sastra lama.

BAB IV
PENANAMAN NILAI BUDAYA MELALUI TEMBANG SUNDA – JAWA

Setelah berakhirnya pemerintahan Kerajaan Pajajaran pada Tahun 1579 M dengan rajanya Ragamulya Suryakancana, disebut pula Pucuk Umun atau terkenal dengan nama Panembahan Pulasari. Memerintah Tahun 1567 – 1579 M. Timbulah sejenis kesenian yang disebut seni Pantun. Seni Pantun adalah seni tutur yang menggunakan alat pengiring sebuah Kecapi atau ditambah dengan sebuah Tarawangsa.

Ceritera-ceritera yang dibawakan adalah ceritera pada jaman Kerajaan Salakanagara, Taruma (Tarumanagara), Sunda, Galuh, Kawali, Galunggung, Pajajaran, Banten, Cirebon. Bahkan ada juga ceritera yang dibawakannya ceritera sebelum adanya pemerintahan di daerah Sunda seperti ceritera Situ Bandung (Danau Bandung). Ceritera-ceritera itu adalah merupakan suatu babak-babak untuk penyajian semalam suntuk. Ceritera Ciung Wanara adalah mengisahkan Manarah yang memerintah di Kerajaan Galuh pada Tahun 739–783. Ceritera Mundinglaya Dikusumah adalah mengisahkan Prabu Surawisesa yang memerintah di Pajajaran pada Tahun 1521 – 1535. Perang Bubat yang mengisahkan gugurnya Maharaja Linggabuana yang memerintah di Kawali pada Tahun 1350 – 1357, menurut juru pantun terkenal dengan sebutan Sri Baduga Maharaja. Padahal Sri Baduga Maharaja adalah raja Pajajaran yang memerintah pada Tahun 1482 – 1521 ayah Prabu Surawisesa atau Mundinglaya Dikusumah.

Pada Tahun 1813–1834 Cianjur dibawah pemerintahan Bupati Tumenggung Wiradireja yang lebih dikenal dengan nama Adipati Prawiradireja I, Beliau adalah seorang sponsor, pecinta, pendukung dari kalangan instansi pemerintah daerah terhadap Tembang Sunda. Dengan sendirinya dari kalangan masyarakatpun sangat menghargai kepada seni yang disenangi oleh bapaknya. Apalagi kesenian ini dapat dikatakan atau digolongkan kedalam "Kesenian Lebet" atau kesenian lingkungan Pendopo dalam kata lain disebut "Kesenian Keraton".

Kesenian yang digolongkan kedalam Kesenian Lebet mutunya dianggap sangat tinggi. Tembang Sunda pun demikian dan sesuai dengan kenyataannya.

Setelah beliau meninggal, pemerintahan dan kancah perjuangan dalam seni diteruskan oleh Adipati Koesoemaningrat yang mendapat julukan "Dalem Pancaniti" memerintah Tahun 1834–1863. Pada jaman inilah Tembang Sunda Cianjuran mengalami masa keemasannya. Selain beliau sangat menyenangi tembang juga bertujuan untuk memberi penerangan, bimbingan dan nasihat kepada masyarakat dengan melalui syair lagu yang diciptakannya. Adapun lagu-lagu yang diciptakannya adalah Lagu Pancaniti yang berpupuh Dangdanggula atau disebut pula lagu Dangdanggula Pancaniti. Lagu Kentar yang berpupuh Dangdanggula yang disebut juga lagu Dangdanggula Kentar. Lagu Pangrawit yang berpupun Sinom atau disebut juga lagu Sinom Pangrawit dan lain-lain.

PANCANITI

Sekar Irama Merdika — Laras : Madenda
Pupuh : Dangdanggula — Surupan : 4] Tugu

0 5 5 5 5 . 5 4 3⁻ 2 2 . 1 5 2
Pa- ja- ja- ran ti-las Si- li- wa ngi

0 3⁻ 2 1 3⁻ 5 4 3⁻ 2 2 . 1 2 1 5
Wa- wa – ngi – na nu ka-ri a –

5 . 1 3⁻ – 5
yeu – na

0 2 1 5 0 4 3 5 i 5 4 3 5 . i 2
A – yeu- na nya da – yeuh Bo- gor

0 2 2 2 2 1 2 1 5 . 1 . 3⁻ 5 4 5 i 2
Ba – tu tu-lis nu kan – tun

0 2 1 5 . 4 3 5 1 5 4 3 5 . i 2
Kan-tun li– wung ja –ra– di pi-kir

0 2 2 . 2 2 1 5 i 2 . i 5
Mi-kir nu di sa- da – na

0 1 5 . 4 3 5 4 5 i 2
Han-teu su-rud li-wung

2 i 5 5 5 5 5 5 1 5 4 3 5 4 5 i 2
Teu-teu leuman ko-ko-ja-yan Di Ci- li-wung

2 2 2 2 2 i 2 i 5 . 4 3 - 4 3 - 2. 1 5 1 3 - 5
nun-jang ngidul Si-li- wa – ngi

5 5 5 5 5 5 i i i 5 4 5
Nu – us di Pa- mo- ya – nan

1. Pajajaran tilas Siliwangi
   Wawangina nu kari ayeuna
   Ayeuna nya dayeuh Bogor
   Batu tulis nu kantun
   Kantun liwung jaradi pikir
   Mikir nu disadana
   Hanteu surud liwung
   Teuteuleuman kokojayan
   Di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi
   Nuus di Pamoyanan

2. Pamoyanan jadi tepiswiring
   Dayeuh maneun nagara baneula
   Cirina nya gunung Gede
   Kiwari nya Cianjur
   Kaler wetan sajajar deui
   Jiga gunung Mandala
   Mandala hayu
   Hayu soteh hayu mulang
   Langlang-lingling dina luhur mega miring
   Nyangsang na mega malang

1. Pajajaran bekas Siliwangi
   Harumnya sampai sekarang
   Yang sekarang kota Bogor
   Batu tulis yang tinggal
   Jadi ingatan dan pikiran
   Memikirkan suaranya

Tidak hilang dari ingatan
Menyelam berenang
Di Ciliwung mengarah keselatan Siliwangi
Mengering di Pamoyanan

2. Pamoyanan jadi perbatasan
Kota tetap negara dahulu
Tandanya gunung Gede
Sekarang Cianjur
Utara timur sejajar lagi
Seperti gunung Mandala
Mandala selamat
Mari kembali
Melihat diatas awan miring
Nyangkut di awan melintang.

Setelah Dalem Pancaniti mangkat, kancah perjuangan seni dan pemerintahan diteruskan oleh putranya yang bernama R. Alibasah beliau mendapat gelar Kangjeng Prawiradiredja II. Pada masa ini timbul penambahan fungsi yaitu sebagai alat komunikasi dalam birahi. Ini sangat dibutuhkan oleh para generasi muda agar lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan pasangan serta sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Kangjeng Prawiradiredja II mangkat pada Tahun 1910, pengelolaan seni diteruskan oleh muridnya yang bernama R. Etje Madjid dan Bapak Djajalahiman. R. Etje Madjid menambah perbendaharaan lagu-lagu diantaranya lagu Goyang dengan memakai syair/Guguritan "Laut Kidul", lagu panambih Titisan Degung dan lain-lain. Di bawah ini sebagian dari Guguritan Laut Kidul dalam pupuh Dangdanggula:

1. Laut kidul kabeh katinggali
ngembat paul kawas dina gambar
ari ret katebeh kaler
Batawi ngarunggunuk

lautna mah teu katingali
ukur lebah-lebahna
semu-semu biru
ari ret ka kaler wetan
Gunung Gede jiga nu ngajakan balik
meh bae kapiuhan

2. Matak waas pacampur jeung sedih
gunung-gunung kabeh narembongan
gunung Pangrango ngajogo
bangun nu diharudum
ngadagoan nu tacan sumping
nyeri dumeh ditilar
mani alum nguyung
nguyung-muyung karungrungan
ngan dijieun Pangrango ciciren nagri
nagara Pajajaran.

1. Laut selatan semua kelihatan
Kebiru-biruan seperti pada gambar
melihat ke arah utara
Batawi menghampar
lautnya tidak kelihatan
hanya kira-kira
kebiru-biruan
melihat ke utara dan timur
gunung Gede seperti mengajak pulang
hampir saja terjatuh

2. Terharu bercampur sedih
gunung-gunung semua bermunculan
gunung Pangrango bersiap-siap
seperti yang berselimut
menunggu yang belum datang
sakit karena ditinggalkan
menjadi tidak bersinar
sedih tiada hentinya
Pangrango dijadikan tanda negara
negara Pajajaran.

Tembang Sunda selain berkembang dilingkungan pendopo, seperti di Cianjur, Sumedang dan lain-lain, juga berkembang dikalangan masyarakat biasa dan di pesantren. Sesuai dengan perkembangannya maka tiap-tiap daerah mempunyai gaya dan visi yang berbeda. Dibawah ini syair pupuh Dangdanggula yang berkembang di pesantren Cigawir Tasikmalaya dengan nama Dangdanggula Talutur Cigawiran.

Ku ihtiar reujeung ku pamilih
Kaduana mikiran akherat
Supaya ulah kabendon
Ku jalma doraka luput
Sabab bontongor teu nguping
Katimbalan Pangeran
Dawuh Kangjeng Rosul
Ari syaratna ihtiar
Keur nyingkahan mamala lahir jeung batin
Supaya meunang waluya

Dengan ihtiar dan dapat memilih
Keduanya memikirkan akherat
Agar tidak dapat siksaan
Manusia jadi durhaka
Penyebabnya tidak mau mendengar
Perintah Tuhan
Kata-kata Rosul
Persyaratan ihtiar
Untuk menghindarkan celaka lahir dan batin
Agar dapat kemuliaan.

Ciawi adalah kota kecil di Kabupaten Tasikmalaya. Tembang Ciawian mempunyai gaya tersendiri. Pupuh pun sudah menjadi miliknya.

KINANTI

1. Tikukur diluhur gunung
   Nyeuseup kembang nagasari
   Sagara ombak-ombakan
   Basisir leber ku cai
   Laut diputer bangawan
   Sampan parahu sakoci.

2. Pikir sakalangkung bingung
   Tara-tara ti sasari
   Aringgis kaburu mulang
   Pikir pakait pandeuri
   Kapalang moal kapalang
   Sangkan laksana ngahiji.

(1. Tekukur di atas gunung
   Menghisap bunga nagasari
   Laut berombak
   Pesisir penuh dengan air
   Laut diputar bengawan
   Sampan perahu sekoci.

2. Pikiran sangat bingung
   Tidak seperti biasanya
   Hawatir segera pulang
   Pikir terpikat kemudian
   Tidak akan kepalang
   Agar laksana menyatu.)

Pada umumnya Tembang Sunda dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Papantunan, Jejemplangan, Rarancagan dan Dedegungan. Syair Tembang Sunda tidak semua bagian menggunakan pola pupuh terutama pada bagian Papantunan serta Jejemplangan.

MUPU KEMBANG

Laras : Pelog Sekar Irama Merdika
Surupan : 1 =Tugu Bagian : Papantunan

0 2 2 2 2 2 2 2 . 1 2
Bur bu- ri-nyay bray ba -ra – nyay

0 3 2 2 1 5 2 2 2 2 . 1 5
Si- ga ben-tang ka-beu-ra-ngan

0 5 2 2 2 2 1 5 . 2
Ci-ga ci– i – bun nga-gan- tung

2 2 2 2 2 2 1 . 2 1 5
La- in ci- i -bun nga – gan- tung

0 2 1 5 5 4 3 4 5 1 . 2 1 5 5 1 2
Ci –ga de – wa – ta keur leum-pang

0 4 3 2 2 2 3 3 3 4 3 4 5
De-wa nya-ta- na ma- nu-sa geu-ning

5 5 5 5 5 4 3 2 . 3 3 2 3 4 5
De- wi As-ri tan– ding leu- wih

Bur burinyay bray baranyay
Siga bentang kabeurangan
Siga ciibun ngagantung
Lain ciibun ngagantung
Siga dewata keur leumpang
Dewa nyatana manusa geuning
Dewi Asri tanding leuwih.

(Bagaikan sinar gemerlapan
Seperti bintang kesiangan
Seperti air embun menggantung
Bukan air embun menggantung
Seperti dewata sedang berjalan
Dewa nyatanya manusia
Dewi Asri tiada tandingannya.)

JEMPLANG BANGKONG

Laras : Pelog Sekar Irama Merdika
Surupan : 1 = Tugu Bagian: Jejemplangan.

0 2 2 . 2 2 . 1 2 . 1 .5 4.
Bang-kong di-kong - ko-rong ku-jang

5. .4 3. .5 1 1 1 5 4 3. 5 1 2 3 . 2 1
Ka- ca – 1 kundang ca – me- ti da ko-le

0 2 2 . 2 2 . 1 2 . 1 5. 4
Ko- le di bu – ah hang- ga- sa

5 4 3 . 5 . 1 1 . 5 4 3 5 1 . 2 . 3 . 2 1
U- lah ngo- mong me - meh leum- pang da hi-rup

0 3 3 2 3 4 4 3 2 3 4 5
Hi –rup ka – tungkul ku pa – ti

0 . 1 5 4 3 3 3 2 3 4 3 4 5
Pa- eh teu-nya- ho di- mang- sa

0 4 3 3 3 3 3 4 4 3 2 .
Hi – rup ka-tung-kul ku pa – ti

2 1 . 3 2 . 4 4 . 4 4 3 2 3 . 4 5
Pa- eh teu- nya-ho di- mang- sa.

Bangkong dikongkorong kujang
Ka cai kundang cameti da kole
Kole di buah hanggasa
Ulah ngomong memeh leumpang da hirup
Hirup katungkul ku pati
Paeh teu nyaho dimangsa
Hirup katungkul ku pati
Paeh teu nyaho dimangsa.

(Kodok berkalung kujang
Ke air membawa cemeti ya kole
Kole buah hanggasa
Jangan bicara sebelum berjalan ya hidup

Hidup diambang mati
Meninggal tidak tahu waktu
Hidup diambang mati
Meninggal tidak tahu waktu.)

Laras atau surupan yang dipergunakan pada lagu-lagu Tembang baik pada Tembang Sunda maupun Tembang buhun atau pupuh, yaitu surupan/Laras Salendro, Pelog, Degung dan Madenda.

Lagu-lagu Pupuh yang berkembang di daerah Pasundan berjumlah 17 pupuh, yaitu: Pucung, Maskumambang, Kinanti, Magatru, Balakbak, Asmarandana, Ladrang, Lambang, Mijil, Wirangrong, Gurisa, Sinom, Jurudemung, Gambuh, Pangkur, Dangdanggula dan Durma. Dari pupuh yang 17 hanya 4 yang berkembang pada Tembang Sunda bagian rancag ialah pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula serta disebut Sekar Ageung. Yang lainnya disebut Sekar Alit. Untuk membedakan Sekar Ageung dan Sekar Alit bukan dari wujud pupuhnya, tetapi kepada penyebarannya.

Di bawah ini beberapa pupuh baik yang Sekar Ageung atau yang Sekar Alit.

ASMARANDANA

Laras/Surupan : Pelog/Degung 1 =Barang
Gerakan : Anca

0 3⁻ 3⁻. 3⁻ 3⁻. 3⁻ 2 1 5. 1 2
E – ling e – ling mang-ka e – ling

2 2 . 2 2 . 3 2 1 3 4 5
Ru-ming-kang di bu- mi a – lam

5 5 . 5 5 . 5 5 5 4 3
Dar-ma wa – wa – yang-an ba – e

4 5 . 5 5 . i 5 4 i 2 2
Ra- ga ta-ya pa- nga- wa – sa

2 2 1 5 . 5 5 5 5 .
La-mun ka – sa-sar lam- pah

5 4 3 2 . 2 1 2 3 4 5
Nap-su nu ma – tak ka- du – hung

5 5 4 5 1 . 2 2 1 2 1 5 .
Ba-dan a – nu ka – tem – puh – an

Eling-eling mangka eling
Rumingkang di bumi alam
Darma wawayangan bae
Raga taya pangawasa
Lamun kasasar lampah
Napsu nu matak kaduhung
Badan anu katempuhan

(Eling-eling segera eling
Hidup di bumi alam
Hanya seperti wayang
raga tidak bertenaga
Kalau kesasar kelakuan
Napsu yang menimbulkan penyesalan
Badan yang kena akibat.)

S I N O M

Laras/Surupan : Madenda 4 = Barang
atau Pelog Liwung 1 =Galimer
Gerakan : Anca

0 4 3 2 . 2 2 . 2 2 2 3 4
War- na war-na la-uk em- pang

4 4 . 3 2 . 2 2 2 2 . 2 .
A – ya nu sa – mi jeung ping-ping

2 2 1 2 3 4 5 . 5 5 5 5 5 5
Pa- gu – lung pa-tum-pang tum-pang

5 4 3 4 3 . 5 i 2 . 2 2
Rat-na Reng-ga- nis ni– nga- li

5 4 . 4 4 4 4 4 3
War-na– ning la–uk ca – i

5 5 5 1 2 . 2 2 i 2 i 5 4 3 4
La-la- wak pa – ting su- ru – wuk

5 4 3 4 3 . 5 i 2 . 2 2
Se-pat pa-ting ka- ro – ce-pat

2 2 2 3 4 . 5 4 3 5 1 2
Ju-lung ju-lung nga –ga– rim – bung

2 2 2 1 2 3 4 4 4 4 4 3 4 5 4
Si- si ba – long ba-ling-bing si-si ba- lung-bang

Warna-warna lauk empang
Aya nu sami jeung pingping
Pagulung patumpang-tumpang
Ratna Rengganis ningali
Warnaning lauk cai
Lalawak pating suruwuk
Sepat pating karocepat
Julung-julung ngagarimbung
Sisi balong balingbing sisi balungbang

(Berwana-warna ikan empang
Ada yang sebesar paha
Bergulung saling tindih
Ratna Rengganis melihat
Macamnya ikan air
Lalawak pada berenang
Sepat pada kelihatan
Julung-julung berkumpul
Pinggir kolam belimbing dipinggir kolam kering.)

LAMBANG

Laras/Surupan : Salendro 1 = Barang
Gerakam : Sedeng (Gumbira)

// 3 3 3 5 . 5 4 1 2 1
Na- wu ku-bang si - si te – gal

0 1 2 1 2 3 . 2 4 2 3 //
Nyi-ar bo- go meu-nang ka-dal

0 2 2 2 2 . 1 3 2 1 1
A-tuh teu- pa – yu di- ju – al

0 1 3 2 2 . 3 2 1 2 3 4
Rek di- da- har da teu – ha – lal

Nawu kubang sisi tegal
Nyiar bogo meunang kadal
Nawu kubang sisi tegal
Nyiar bogo meunang kadal
Atuh teu payu dijual
Rek didahar da teu halal

(Mengeringkan kolam pinggir lapang
Mencari bogo dapat kadal
Mengeringkan kolam pinggir lapang
Mencari bogo dapat kadal
Tidak laku dijual
Mau dimakan tidak halal.)

PUCUNG

Laras/Surupan : Salendro 1 = Barang
Gerakan : Sedeng

0 3 2 2 3 3 . 4 3 2 1 : 2 2 2 3
Ha- yu ba - tur u - rang di- a - jar sing su-hud

2 1 1 1 1 3 4
U - lah la-la- wa – ra

5 4 3 2 . 4 4 4 5 i
Bi- si eng-ke hen-teu na – ek
i 5 4 3 . 3 2 2 4 5 . i 5 4 3
Ba- tur seu-ri u – rang su – meg – ruk na-lang-sa

Hayu batur urang diajar sing suhud
Ulah lalawora
Bisi engke henteu naek
Batur seuri urang sumegruk nalangsa.

(Mari kawan kita belajar yang rajin
Jangan sembarangan
Hawatir nanti tidak b naik
Yang lain tertawa kita menangis kesakitan.)

1. PUCUNG

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,
lekase lawas kas,
tegese kas nyantosani,
setya budya pangekese dur angkara.

Jenis laras :
Patet :

Deskripsi jumlah baris : 12 u, 6 a, 8 i, 12 a

Terjemahan:

Ilmu itu dapat diraih dengan cara belajar,
bila dilakukan lama kelamaan akan berhasil,
arti berhasil itu, pandai, kokoh, kuat,
baik budi bahasanya dan takut akan keangkaramurkaan.

Kajian:

Bait dalam tembang ini merupakan nasehat yang bermakna, bahwa ilmu dan pengetahuan itu sangat penting

dalam kehidupan manusia. Meskipun untuk memperolehnya memerlukan kesungguhan, keuletan dan ketabahan. Namun pada akhirnya akan mendatangkan keberhasilan, kebaikan, kebahagiaan dan ketenteraman.

2. MIJIL

Dedalane guna lawan sekti,
kudu andhap asor,
wani ngalah luhur wekasane,
tumungkula yen dipun dukani,
bapang den simpangi,
ana catur mungkur.

Jenis laras :
Patet :
Jumlah baris : 10 i, 6 o, 10 e, 10 i, 6 i, 6 a.

Terjemahan :

Jalan dari keberhasilan, kesaktian atau keluhuran itu, harus bertingkah laku sopan,
berani mengalah, karena orang yang berbuat demikian pada akhirnya akan menemui kebahagiaan.
Jangan membantah bila kena marah,
hindarilah rintangan,
bila ada pembicaraan pergilah.

Kajian :

Tembang ini berisi suatu nasehat yang mengandung nilai budi pekerti luhur, antara lain untuk menjadi manusia yang berguna dan disegani orang hendaknya selalu bersikap sopan santun. Selain itu ditanamkan sifat mengalah, rendah hati, mau mengakui kesalahan dn kekurangan, karena hal itu merupakan sikap yang terpuji. Selanjutnya dalam mencapai suatu tujuan harus menghindari perbuatan yang tercela, dan jangan suka membicarakan orang lain.

3. MASKUMAMBANG

Klek, klek, biyung sira aneng ngendi
enggal tulungana,
awakku kecemplung warih,
gulagepan wus meh pejah.
Bekakrakan babon arsa anulungi,
nanging nora bisa,
gek kepriye anak mami,
pitik nora darbe tangan.

Jenis laras :
Patet :
Jumlah baris: 12 i, 6 a, 8 i, 8 a.

Terjemahan:

Klek, klek, aduh ibu di mana engkau,
cepat-cepat tolonglah aku,
diriku tenggelam dalam air,
mengap-mengap hampir mati.
Ibunya kebingungan berusaha akan menolong,
tetapi tidak bisa,
bagaimana nasib anakku,
karena ayam tidak punya tangan.

Kajian:

Tembang ini mengisahkan seekor anak ayam yang terpisah dari induknya, yang kemudian tanpa sengaja masuk ke dalam air, dan minta tolong karena hampir mati tenggelam. Nilai yang terkandung dalam tembang ini adalah, anak seharusnya mendengar nasehat orang tua, sebab orang tua senantiasa menginginkan keselamatan dan kesejahteraan anaknya. Bagi anak yang tidak mau mendengar nasehat orang tuanya, kadang-kadang akan mendapat kesulitan, sedangkan orang tuanya sendiri belum tentu dapat menolong.

4. WELINGKU

Jenis laras : Slendro
Patet : 9

/ 6 . 6 1 / 5 . . 0 / 2 . 0 2 / 2 0 .
Welingku ngger angger
6 . 1 / 6 . $\widehat{6\,1}$ / 5 0 4 . / 6 . $\widehat{6\,1}$ / 5 0 .
Mumpung durung kadalarung
2 . 1 $\widehat{2\,1}$ $\widehat{2\,1}$ / 1 . 0 0 / 6 . . 1 / 1 .
ma ren na na ngger ang – ger
5 . 1 $\widehat{6\,5}$. 3 . / 2 . 5 . / $\widehat{6\,5}$ 3 . / 2 .
lu wih a la lu wih a la
5 . / 3 . 1 . / 6 . 2 . / $\widehat{3\,1}$ 6 . / 5 . 0 0 //
me lik dar bek ing wong li ya

Terjemahan:

Aku berpesan kepadamu anakku,
semampang belum terlanjur hentikanlah hal-hal yang tidak baik,
seperti mengingini barang kepunyaan orang lain.

Kajian :

Tembang ini berisi pesan dan nasehat kepada anak muda, agar belajar bersikap jujur, jangan mengambil atau mengingini milik orang lain, sebab perbuatan tersebut sangat tercela.

5. NUMPAK SEPUR

Jenis Laras : Slendro
Patet : 9

$\overline{0\,5}$ $\overline{5\,5}$ $\overline{5\,6}$ / $\overline{1\,5}$
Sin ten nunggang se pur
$\overline{0\,5}$ $\overline{6\,1}$ $\overline{2\,6}$ / 1
mba yare seta li

$\overline{0\,2}$ $\overline{6\,1}$ $\overline{5\,3}$ / $\overline{5\,2}$
wong niki sepur pur

$\overline{0\,5}$ $\overline{3\,5}$ $\overline{2\,3}$ / 1 //
te rus teng Kedi ri

Kula mboten nunggang,
kula trima mbonceng,
mampir teng Semarang,
mbyare karoteng.
Mboonceng mboten kena,
konangan kondektur,
sampeyan didenda,
napa mboten kojur.

Terjemahan:

Bagi siapa saja yang akan naik kereta api ini,
harus membayar dua puluh lima sen,
kereta api ini perjalanannya sampai ke Kediri.
Saya tidak mau naik (sampai ke tujuan akhir, Kediri),
cukup menumpang sampai di Semarang,
ongkosnya satu setengah sen.
Kalau hanya menumpang tidak boleh,
ketahuan kondektur,
anda akan didenda,
celakalah kalau demikian.

Kajian:

Meskipun lirik dlam tembang ini sangat sederhana dan penyampaiannya agak jenaka, namun di dalamnya mengandung nasehat tentang kedisiplinan. Sebagai contoh, penumpang kereta api sebelum naik harus membayar ongkos, sebaliknya bagi penumpang yang ketahuan tidak membayar akan di denda, hal ini akan memalukan. Oleh karena itu bila ingin berbuat atau melakukan sesuatu, hendaknya mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

6. GERONG LADRANG "SADPADA"

Jenis Laras : Pelog
Patet : 6

// 0 2 3 5 5 6 / 6 . . 6 / 6 i i 2 3 / 2 . .
Waspadak na ta won ma du
/ 0 . 2 2 2 1 / 6 . . 5 6 / 2 . 3 5 6 / 5
Pralambang ing wong tabe ri
/ 0 6 6 6 / i 2 2 . 2 3 / i . i 2 i / 6 . . .
Sengkud wiwit byar ra hi na
/ 0 2 2 . i 2 / i . . 6 5 / 2 . 3 5 6 / 5 . 0 2
tanpa ken dat nam but kar di ngan
/ 3 5 5 6 / 6 . . 6 5 / 3 . 6 5 6 / 5 . 0 2
ti sa su rup ing sur ya tan
/ 3 5 5 6 / 6 i 2 6 5 / 3 . 5 6 5 3 / 2 . . //
do ma du ngi sep sa ri

Terjemahan:

Perhatikanlah tawon madu itu,
lambang dari orang yang selalu bekerja keras,
cepat dalam bekerja,
dari pagi sampai sore tiada berhenti bekerja,
itulah cara kerja tawon madu dalam mencari makan.

Kajian:

Lebah madu dapat menjadi contoh atau teladan dalam kehidupan kita, karena melambangkan keuletan, kesungguhan dan kebersamaan dalam bekerja. Selain giat bekerja, tawon madu juga sangat rajin mengumpulkan makanan untuk disimpan. Nilai luhur yang terkandung dalam tembang ini antara lain mendorong untuk giat bekerja dan rajin menabung untuk masa depan.

7. WITING KLAPA

Tembang Dolanan anak, gending titi laras Kepatihan.

/0000/5 1 5 2 / 5 2 5 3 5 2 1 6 /
Witing klapa mumpung kita isih muda
/0000/ 5 6 1 2 / . 3 . 5 / . i 6 5 /
mumpung waras lan santosa
/0023/ 5 5 . 0 / 6 6 6 6 / 5 2 5 6 /
Den si yaga den saregep nambut karya
/ 0 0 5 1 / . 5 . 2 / 5 . 3 / 2 . 1 /
Dimen cepak sandang teda

Witing klapa bocah desa lawan kutha
Ayo maju ulah raga,
aja kemba, saben dina olah raga,
dimen waras lan santosa.

Terjemahan:

Pohon kelapa, semampang kita masih muda,
semampang masih kuat dan sehat,
harus selalu siap dan tekun dalam bekerja,
supaya mudah mendapatkan sandang pangan.
Pohon kelapa, anak desa dan anak kuta,
marilah kita giat berolahraga,
jangan malas, tiap hari harus berolahraga,
supaya sehat dan kuat.

Kajian :

Tembang dua bait ini mengandung makna bahwa generasi muda hendaknya menggunakan masa mudanya sebaik-baiknya dengan kegiatan yang berguna. Tetap bersemangat untuk belajar, bekerja, berolahraga, agar mendapat kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

KESIMPULAN

Isi sastra lisan dan tulisan, prosa atau puisi, sangat kaya ragamnya. Perkembangannya dari zaman ke zaman sangat menarik untuk diteliti baik isi maupun bentuknya. Sastra tulisan bentuk puisi, jenis lagu gendhing anak, tembang pupuh remaja dan dewasa, serta berbagai jenis kidung, wirama kakawin, dapat dinikmati isi juga bentuknya yang ketat dengan aturan-aturan. Satu bait bentuk, terdiri dari baris tertentu Dan jumlah suku kata untuk membentuk satu baris, dihitung, dan ditetapkan jumlahnya. Akhir baris tertentu ditakar huruf hidupnya. Semuanya diatur. Dan aturan-aturan ada, untuk setiap nama, untuk setiap rupa bentuk.

Sastra yang tertulis, dicamkan oleh penyaji yang ahli serta trampil, bermanivestasi ke alam lisan secara nyerocos. Tidak jarang mendapatkan bumbu-bumbu menjadi baru, menjadi yang lain. Pameran Arja, Dalang, pemeran dalam Gambuh, Topeng dan sejenisnya, menggali dan membekali diri dari tulisan-tulisan. Namun juga tidak mustahil terjadi sebaliknya. Bahwa dengan melihat, mendengar serta mengalami, orang dapat meningkatkan kemampuan ungkapnya sebagai penyaji seni pertunjukan, dan sebagian ada yang menulisnya dan bernilai sebagai hasil sastra. Sastra lisan dapat menjadi sastra tulisan, atau sebaliknya. Seniman seni pertunjukan mengotak-atiknya virse-versa.

Permasalahan "patet", sesungguhnya hadir dalam tradisi Bali. Namun untuk menyebutkan secara baku pada patet apa, sebuah lagu, gendhing anak, tembang macapatan, kidung serta wirama kakawin diungkap dan disajikan, namun belum waktunya untuk diungkapkan. Kata patet di dalam budaya Karawitan Jawa, sepadan dengan "tetekep" pada perangkat gamelan Gambuh.

Gambuh, salah satu jenis seni pertunjukan tradisional Bali, yang merupakan bentuk drama tari yang paling tua dan paling lengkap. Tari, drama dan musik gamelan Bali menemukan aturan-aturan dan originalitas sumber pada Gambuh.

Jenis iringannya dikenal dengan Gamelan Gambuh, terdiri dari sebuah rebab dan paling tidak dua buah suling berukuran besar dengan panjang di atas satu meter, berfungsi mengungkap melodi. Tentunya dilengkapi dengan ricikan lain-lain, berbagai perkusi, untuk menjalin ungkapan irama. Permainan melodi suling, dengan teknik tertentu, menutupi lubang-lubang yang enam jumlahnya untuk ditutup (= tekep/ Bali). Sehingga mode, yang diciptakan, di Jawa bernama Patet, sepadan pengertiannya dengan tekep atau tekep di Bali.

1. Tekep Selisir, untuk gendhing Subandar, penampilan tari putri Condong dan Kakan-kakan.
2. Tekep Baro, untuk gendhing Sekar Gadung, penampilan para penari putra Arya.
3. Tekep Lebeng, untuk gendhing Sumambang, penampilan tokoh utama putri: Galuh
4. Tekep Sundaren, gendhing Pengalang, dalam pergantian-pergantian adegan dalam Gambuh.

Juru Tandak, berungkap vokal dalam mengiringi Gambuh, dapat nembang melagukan karya sastra, yang telah dihafalkannya selaras dengan Tetekep yang sedang berlangsung diungkap rebab dan suling. Vokalis yang mahir dapat berungkap selaras dengan laras dan patet gamelan yang siap untuk mengiringi.

Patet atau tekep, lumrah disajikan dalam sajian gamelan Semara Pagulingan Atut Pitu, di mana tujuh nada dapat diungkapkan sebagaimana halnya gamelan Pelog di Jawa. Semara Pagulingan Atut Pitu, dewasa ini kurang dipakai oleh orang di Bali. Dengan jenis gamelan ini keragaman Tekep atau patet, lumrah tersajikan sebagaimana halnya seperti dalam gamelan Gambuh. Karena itu, bila terungkap rasa agung dalam gamelan Bali dewasa ini, orang-orang mengomentari dengan "Beh Pegambuhan ini"!.

Ungkapan yang lumrah di masyarakat Bali masa lalu untuk pengertian laras Pelog diistilahkan dengan atut gong. Untuk pengertian laras Selendro, diistilahkan dengan atut Gender. Maksudnya pengiring Wayang Kulit di Bali terdiri dari gender dengan laras Selendro. Dengan banyaknya jumlah

lulusan SMKI dan STSI Denpasar, istilah atut gong dan atut gender, telah menjadi Pelog dan Selendro. Untuk patet, adalah tekep ada empat jenis tekep laras Pelog: Selisir, Baro, Lebeng, Sundaren.

Laras Selendro dalam gamelan Bali, terdapat pada jenis:

1. Gamelan Angklung, satu perangkat gamelan lengkap dengan hanya empat nada, untuk setiap rancaan gender. Angklung berfungsi dalam mengiringi upacara "Pitra Yadnya" misalnya upacara perabuan jenazah.
2. Gamelan Gender Wayang, setiap satu rancaan gender memiliki sepuluh bilahan. Fungsi utama alat ini adalah mengiringi pertunjukan wayang, dan mengiringi upacara potong gigi, di mana lagu-lagu vokal dihadirkan, namun tidak sejajar dengan alunan gendhing gamelan, akan tetapi terungkap bersamaan di satu tempat, namun saling berjalan sendiri-sendiri. Kidung berlaras Pelog, tidak mustahil dihadirkan, ketika gamelan laras Selendro menyajikan ungkapannya di tempat yang sama.

Bentuk notasi deskriptif yang diterapkan, maksudnya bukan notasi preskriptif yang menerapkan simbul-simbul akurat dan lengkap, bukanlah bermaksud mengekang, namun justru untuk menggugah aktivitas dan kreativitas, untuk melaju maju ke arah yang dicita-citakan.

Ciri budaya tradisional Bali yang diwarnai budaya dan agama Hindu dengan pandangan: Satyam–Siwam–Sundaram; pastilah membias, menyiratkan makna-makna, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu. Sekalipun direncanakan untuk menelaah hasil sastra yang mengandung ajaran tentang nilai-nilai: budi pekerti, etos kerja dan sejenisnya, namun kehadiran pandangan di atas menggugah sesuatu. Sesuatu yang lain, yaitu: : Irama lagu sederhana, yang terungkap kata-kata tanpa arti, contohnya pengulangan "Bur coblong cilakok" untuk lagu gendhing permainan anak Sijang-Sijang Bawang, dapat menciptakan ungkapan gerak bersama, senilai kualitas gerak yang lahir secara spontan dalam kebersamaan. Kesederhanaan irama, menjadi jembatan yang indah (sundaram) untuk terlibat dalam canda ceria secara khusuk, dan sungguh-

sungguh tulus ikhlas (satyam dan siwam). Keseluruhan kejadian mengulang kata-kata berirama, dan pada kesempatan yang bersamaan menjelajah gerak spontan rampak sekualitas, girang riang canda ria, hal ini mengungkapkan kebersamaan dan gotong-royong. Dengan ulasan ini, makna tidak saja dapat terlampiaskan lewat kata-kata harfiah yang mengandung arti, namun juga pada bunyi dan irama. Dengan demikian keakraban antar sesama dalam lingkungan, tercipta akrab dan padu. Simpulan-simpulan dikarenakan arti kata, dan makna makna yang melejit karena nada dan irama bunyi suara vokal dan tepukan-tepukan bagian tubuh, tidak kalah pentingnya.

Dari bentuk yang telah dideskripsikan, sekalipun bentuk itu sekedar berisikan ungkapan alam dan keindahannya, upacara dengan atribut-atributnya, raja dengan ningrat dan segala pangkat kebesarannya. Bukanlah semua itu sama sekali di luar jalur. Namun justru sebaliknya bahwa bentuk dan ungkapan sastra itu membentangkan alam etika, yang perlu dalam membina keutuhan nilai kemanusiaan.

Bentuk dan isi wirama PAWITRA (hal. 25) yaitu:

a. SANGKANING WRUH AJI GINEGA
b. NITIDNYA CARA KAPUHARA
c. PANDYACARYA DWIJA PAHAYU
d. GENGEN TATAH IKANANGSIH

Dan

2. TUNJUK TUNJUK MENDUR
   MENDURE JAWA JAWAT
   APIT ADANG APIT ADUNG
   KETIMUN GANTUNG
   MELI EPOH AJI KETENG
   DADONG MOKOH AJAK NGANTEN

3. SA DUA TELU
   PAT LIMA NEM PITU KUTUS SIA DASA
   MELAJAH MALU
   NERIMA TUTUR GURU APANG ENGGAL BISA

Masing-masing dari halaman 7 dan halaman 9, di depan, ditampilkan ulang, sebagai penutup kesimpulan ulasan sekar rare, sekar madya dan sekar agung pada kesempatan ini. Terima kasih.

KEPUSTAKAAN

1. Narendra Dewa Sastri, *Kidung Yadnya* (Aksara Bali), Bhuvana Saraswati Denpasar 1960.
2. I Wayan Djirne dan I Wayan Roeme, *Taman Sari I* (Buku Stensilan), Tabanan Klungkung Denpasar, Desember
3. Ktut Ginarsa, *Aneka Kidung,* Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta 1961.
4. I Gede Madera, *Gending Bali Merdu Sari Jilid I,* Gema Denpasar, Mei 1971.
5. I Nyoman Samur, *Kidung Kakawin Panca Yadnya,* Cempaka 2 Denpasar.
6. Arintoko B., *Dolanan Djawi, Sinawung Gending Titi Laras Kepatihan,* Jakarta, Noordhoff – kolff, 1957.
7. *Tembang Djawa, Kanggo Ing "Sekolah Pertama" serta "Sekolah Rakjat",* Djakarta, Kantor Pengadjaran.

MIJIL

Laras Selendro Pt. Manyura

3 6 1̇ 1̇ . 1̇ 2̇ . 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
De da lan e , gu na , la wan sek ti

1̇ 1̇ . 1̇ 1̇ 2̇ . 1̇ 6 6
Ku du an dhap a sor

3 3 1 2 . 1 6 , 3 5 3 2 1
Wa ni nga lah lu hur we kas an e

1 2 1 3 . 2 1 . 1 1 1 1
Tu mung kul a , yen di pun du ka ni

2 3 . 3 3 3 3
Ba pang , den sim pang i

2 2 1 3 1 2 1 6
A na ca tur mung kur

Pocung, Laras Selendro Pathet Sanga

2 2 2 2 6 6 6 1 5· 5 3 2
Ngel mu i ku ka la kon e kan thi la ku

6 1 5 2 1 6
le kas e la wan kas

6 1 6 2 1 6 6 5
te ges e kas nyan to sa ni

5 1 2 2 1 1 6 5 6 6 6 1 1
se tya bu dya pa nge kes e dur ang ka ra

Pocung Gagatrahina, Laras Slendro Pathet Sanga

5 5 3 2 3 5 6 1 5 5 3 2
Ye ku pa tut ti nu lat tu lat ti nu rut,

2 3 5 2 1 6
sa pi tu duh i ra

2 2 2 2 3 1 6 5
a ja ka ya ja man mang kin

5 6 1 2 1 1 2 6 1 2 3 2 1
keh pra mu dha mun dhi dhi ra ra pat mak na

Mijil, Laras Pelog Pathet Nem

6 6 ·1 ·2 ·2 ·2 ·2 ·2 ·1 ·2 ·3
Ku du ku du mrih a wak pri ba di

·1 ·6 ·1 ·1 ·1 ·2 ·2
la li ing le la kon

·2 ·2 ·3 ·1 ·2 6 5 5 5 6 5 3
Ra tu i ku Ra tu ne wong a keh

2 3 5 6 5 3 3 3 3 3
lan gu nem e ka la mun ti na ri

5 6 6 6 6 6
pa sa mu wan sa mi

2 3 5 5 6 5 3 2
no ra bi sa me tu

Mijil, Laras Slendro Pathet Sanga

6 6 6 6 6 i i i i i
La mun si ra ma deg Na ra pa ti

6 5 6 6 1 6 5
ya yi we kas Ing ngong

5 6 6 6 1 5 2 2 2 1 6 6
a pan a na Ing Pra bu u ger e

6 1 6 2 1 6 6 6 6 6
sas tra ce tha u lat a na ya yi

1 2 2 2 2 2
o mah na den pas thi,

1 1 6 6 1 6 5
wu lang e sas tre ku

Pucung
(Wajibing lare)
Pl. Pathet Barang

5 6 7 5 7 6 5 3 6 7 2 2 3 6 6.7 5 7 6 5 3
Ja go klu ruk, ke bat ta ngi a ja nge pluk

6 7 2 2 2 3 2 7
Tyas ma rek mring Allah

7 2 2 3 2 2 7 6
Gre gah enggal nam but kar di

6 7 2 3 2 2 7 6 3 5 6 3 2 2
I sih mu dha tan pra yo ga mban da as ta

Mijil
Pl. Pathet Barang

3 3 5 6̇ 6̇ 6 6 6 5 6 7
Ing sa mangke ri na os pri ha tin

5 5 5 5 5 6 6
Ndu lu la re yek tos

5 6 7 5 6 3 2 2 2 2 3 2 7
Klon tang klan thung tan ge nah kar ya ne

6 7 2 3 2 7 7 7 7 7
Mu la ka ki ku du pri gel wa sis

2 3 3 3 3 3
As ta den le la tih

6 7 2 2 2 3 2 7 6
Di men o ra ki dhung

Mijil
Laras Pelog Pethet Barang

3 3 5 6 6 6 6 6 5 6 7̇
Po ma ka ki, pa dha di pun e ling

5 3 , 5 5 5 6 6
Mring pi tu tur ing ngong

6 6 7 5 6 , 3 2 2 2 3 2 7
si ra u ga , sa tri ya a ran e

6 7 2 3 , 2 7 7 7 7 7
Ku du an teng jat mi ka ing bu di

2 3 , 3 3 3 3
Ru ruh , sar ta wa sis

6 7 2 2 3 2 7 6
Sa mu ba rang i pun

Pucung
Sl. Pathet Manyura

6 6 5 3 , i i i 2 6 6 5 3
Ja go klu ruk , ke bat ta ngi a ja nge pluk

i 2 6 3 2 1
Tyas ma rek mring Allah

1 2 1 3 2 1 2 1 6
Gre gah eng gal nam but kar di

6 1 2 3 2 2 1 6 3 5 3 2
I sih mu dha tan pra yo ga mban da as ta

Dhadhanggula Padasih,
Laras Slendro Pathet Sanga

2 2 2 2 2 2 2 i 2 i 6
Ra ma ba dra per ling i ra a mrih

6 6 6 6 6 6 5 5 6 6
ru mek so a ing pra ja Man dha la

5 5 6 i 6 6 i 6 5
we weng kon sa pung ga wa ne

2 2 2 i 6 2 i
a ywa sah sa ben da lu

5 2 32 1 5 6 1 1 1
wong dur si la ke kes en sa mi

5 5 5 3 3 53 2
a mrih les ta ri sa mya

6 6 61 5 321 65
kang o lah ma ne kung

5 6 i i i i i i
a se ma di pu ja man tra

5 2 32 1 5 5 5 5 3 3 53 2
a ywa kong si su sah ka re go nan ma ling

2 2 2 1 12 61 1
ka beh kang o lah pu ja

Dhandhanggula Ngajabsih
Laras Slendro Pathet Sanga

2 2 2 2 2 5 6 6 6 6
Yo gya ma lih ki nar ya pa lu pi

6 6 i65 2 2 5 6 6 61 6
Sur ya pu tra Nar pa ti Nga wang ga

2 2 2 2 1 1 21 65
lan Pan dha wa tur ka dang e

2 5 6 6 i i i
Iyan ya yah tung gil i bu

6 5 2 2 2 2 2 21 6
su wi ta mring Sri Ku ru pa ti

1 2 2 2 2 2 2
a neng na gri Ngas ti na

2 2 2 2 1 6 1 6 5
ki nar ya gul a gul

1 2 2 2 2 2 2 2
mang ga la go long an ing prang

2 2 1.6 6 6 6 6 6 6 1 2 2
bra ta yu da i nga deg gen se na pa ti

2 2 2 1 1 2 5 6 1
nga la ga ing ko ra wa

Dhandanggula
Sl. Pathet Manyura

3 6 i i , i 2 3 3 3 3
3 3 i 2 i , i i i i i 6 i
i i i i , i i 1 2 1 6
i 2 3 , 3 3 i i 2
6 6 3 3 , 6 1 2 1 3 3 2 1 2 1
1 2 2 , 2 2 i 2 3
1 1 1 1 1 2 1 6
1 2 3 3 3 , 3 3 3 3
3 2 2 1 , 1 1 1 1 , 1 2 3 3
6 1 2 , 2 3 2 1 1 2 2

2. Ingsun arsa paring tutur nini
Budi tama sira darbenana
Unggah ungguh lan patrape
Tumrap kanca lan guru
Ora mung nut karseng pribadi
Ecanen yen ngendika

Mulat mlampah lugu
Ingsun suwun mring Hyang Suksma
Nambahana santosaning batin nini
Ingayoman Pangeran

Dhandanggula
Pl. Pathet Barang
(Musthikaning Wanita)

7 ṡ ṡ ṡ ṡ ṁ ṁ ṁ ṁ ṁ
Mus thi ka ning Wa no dya sang pu tri
ṡ ṡ 7 6 6 6 6 6 5 56
Dar be ge ga yuh an kang u ta ma

7 ṡ ṡ ṡ ṡ ṡ ṁṡ 76
Nun tun bang sa lan ka um e

ṡ ṁ ṁ ṁ ṡ ṡṁ ṡ
Sa king pe pe teng i pun

7 67 3 2 2 2 2 2 2
Ngra ta mar gi lan mbi kak ko ri

7 2 2 2 3 3 3
Tan te ga jro ning na la

2 7 2 2 32 76
Mu lat kang ki nu rung

2 3 3 3 3 3 3 3
Sa king wan ter ing te kad nya

3 2 23 2 7 6 6 6 6 7 2 3
Ka sem ba dan Drah Kar ti ni a nglu war i

6 7 2 2 2 323 2
Be ban da ne wa ni ta

Dhandhanggula, Laras Slendro Pathet Sanga

2 5 6 6 6' i i i i i
Pa me dhar e wa si ta ning a ti

i i 6 6 , 6 6 6 6 6 6
cu man tha ka a ni ru pu jang ga

5 6 6 6 6 6 65 5
da hat mu dha ing ba tin e

5 6 6 6 6 1 6
na nging ke dah gi nung gung

5 5 2 2 2 2 2 2 16
da tan wruh yen a ken nge sem i

1 2 2 2 2 2 2
a mek sa ang rum pa ka

1 1 6 6 16 5
ba sa kang ka lan tur

1 2 2 2 2 2 2 2
tu tur kang ka tu la tu la

2 2 16 6 6 6 6 6 6 1 2 2
ti na la ten ri nu ruh ka la wan ri rih

5 6 1 6 2 16 1
mrih pa dhang ing sas mi ta

Dhandanggula Buminatan
Laras Slendro Pathet Sanga

2 5 6 6 6 1 2 2 2 2
Sas mi ta ne nga u rip pu ni ki

2 2 6 16 6 6 6 6 6 6
a pan e wuh yen o ra we ruh a

5 6 6 6 6 6 16 5
tan ju me neng ing u rip e

6 1 2 1 61 5 6
a keh kang nga ku a ku

6 6 65 2 2 2 2 2 16
pang ra sa ne sam pun u dan i

1 2 2 2 2 2 2
tur du rung wruh ing ra sa

3 5 1 1 21 65
ra sa kang sa tu hu

1 2 2 2 2 2 2 2
ra sa ne ra sa pu ni ka

5 3 2 16 6 6 6 6 6 1 2 2
u pa ya nen da ra pon sam pur na u gi

5 6 1 6 2 16 1
ing ka u rip an i ra

Dhandhanggula Kadipaten (Prangwadanan)
Laras Slendro Pathet Sanga

2 5 6 6 6 1 2 2 2 2
Jro ning Qur' an nggo ning ra sa yek ti

2 2 1 1 1 1 1 1 6 6
a na nging ta pi lih kang u ni nga

2 2 1 1 6 2 61 65
ka ja ba la wan tu- duh e

6 1 2 2 2 162 2
no ra ke na den a wur

1 1 65 2 2 2 2 2 16
ing sa te mah no ra pi nang gih

1 2 2 2 2 2 2
mun dak ka ta lan juk an

1 1 6 2- 61 65
te mah sa sar su sur

1 2 2 2 2 2 2 2
yen si ra a yun was ki tha

5 3 2 16 6 6 6 6 6 1 2 2
sam pur na ne ing ba dan i ra pu ni ki

2 2 2 1 12 61 1
si ra ang ge gu ru a